

**TRANSISI DAN STRATEGI *COPING* IBU *SINGLE PARENT* AKIBAT
KEMATIAN SUAMI
(STUDI KASUS DI DUSUN AMBARUKMO, KELURAHAN
CATURTUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Nida Maulina Rahmi
NIM 11250079**

Pembimbing:

**Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP.195607041986031002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/267/2016

Tugas Akhir dengan judul : TRANSISI DAN STRATEGI COPING IBU SINGLE PARENT AKIBAT KEMATIAN SUAMI (STUDI KASUS DI DUSUN AMBARUKMO, KELURAHAN CATURTUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA)


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NIDA MAULINA RAHMI
Nomor Induk Mahasiswa : 11250079
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

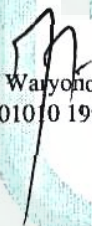
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



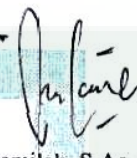
Drs. H. Sulistyanto, M.Pd
NIP. 19560704 198603 1 002

Penguji II




Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Penguji III



Noorkamilah, S.Ag., M.Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Yogyakarta, 31 Maret 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudarai:

Nama : Nida Maulina Rahmi

NIM : 11250079

Judul Skripsi : Transisi dan Strategi *Coping* Ibu *Single Parent* (Studi Kasus di Dusun Ambarukmo, Kelurahan Canturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Maret 2016


Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Prodi



Arif Maftuhin, M.Ag. M.A.I.S.

NIP. 19740202 2001 1 002



Drs. H. Sulisyanto, M.Pd.
NIP.195607041986031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nida Maulina Rahmi
NIM : 11250079
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : **“Transisi Dan Strategi *Coping* Ibu *Single Parent* Akibat Kematian Suami (Studi Kasus Di Dusun Ambarukmo, Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 28 Maret 2016
Menyatakan,



Nida Maulina Rami
Nida Maulina Rami
NIM. 11250079

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nida Maulina Rahmi
NIM : 11250079
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesedraan Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Yang menyatakan,



Nida Maulina Rahmi
NIM 11250079

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

lilahi Robbi

Suri Tauladan Nabi Muhammad SAW

Abah Naseri dan Mama Halidah, kakak dan adik-adikku,

Keluarga Tercinta,

Dosen Pembimbing,

Sahabat-sahabatku,

serta

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

MOTTO

“Jangan menunda suatu perkara kebaikan karena dengan ikhtiyar, optimis dan semangat pasti akan membuahkkan hasil, walaupun terkadang tidak sesuai harapan, yakin bahwa ada hikmah dibalik perkara kebaikan yang dilakukan”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat, hidayah dan taufik-Nya, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang mengajarkan pada umat agar selalu berjuang dalam setiap langkah kebaikan.

Alhamdulillah selalu terucap, sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Transisi dan Strategi *Coping* Ibu *Single Parent* Akibat Kematian Suami (Studi Kasus Di Dusun Ambarukmo Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta)” skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I (SI). Skripsi ini terselesaikan dengan adanya mimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penyusunan dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs, H. Suisyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Terima kasih atas membimbing yang diberikan kepada peneliti baik selama masa perkuliaan hingga pada tahap sekarang. Serta atas keluangan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Kumunikasi, khususnya jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.
3. Seluruh staf bagian akademik yang telah mengkordinir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh informan dan masyarakat Dusun Ambarukmo yang saya tidak dapat sebut namanya satu persatu yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, saya ucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan, semoga informasi yang disampaikan dapat bermanfaat bagi semua kalangan.
5. Terima kasih untuk kedua orangtuaku mama Halidah dan Abah Naseri tercinta atas do'a, dukungan, dan motivasi hingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Seluruh keluarga besar, my sister Beta. Terutama perempuan yang menginspirasi langkah perjuangan sukses studiku Mama, Julak Hamdah, Uwa Jamnah, Acil Hairatul, Acil Hairiah, Acil Hawisah, Acil Dayah, dan Acil Ema.
7. Seluruh teman-teman Prodi Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2011 dan 2012.
8. Seluruh teman-teman ZeCa yang tidak bosan mengingatkan dan memberi support, do'a, dan nasehat yang sangat berarti bagiku.
9. Teman-temen yang sering meberikanku saran, kata-kata mutiara sebagai motivasi Sasa, Mbak Nash, Mbak Indah L.W, Dinda, Tini, Dwi, Wiwik, Fitriani Pasaribu, Beny dan teman-teman hamasah angkat 2011.
10. Teman-teman kost Endah, Yuni dan Tresiya terima kasih atas kejutan-kejutan kehidupan yang aku rasakan dan kebersamaanya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan pembelajaran hidup terima kasih.

Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran, kritik dan nasehat bagi penulis sangat dibutuhkan sebagai bentuk evaluasi dan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Sehingga dapat mengantarkan skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Penulis

Nida Maulina Rahmi

Nim : 11250079

ABSTRAKSI

Kematian suami membawa pengaruh pada perubahan hidup pada isteri yang ditinggal. Perubahan hidup mengharuskan perempuan menjalani masa transisi menyesuaikan diri dan menerima kehidupan dengan status baru dan peran baru. Kematian pasangan menimbulkan banyak permasalahan dalam penyesuaian diri bagi perempuan seperti permasalahan ekonomi, sosial tentang stigma negatif dari masyarakat tentang status dan sebagainya, dalam mengatasinya memerlukan suatu proses yang terdiri rangkaian tindakan untuk mengubah dan menyelesaikan permasalahan tersebut, yang disebut dengan strategi *coping*.

Penelitian ini terfokus pada ibu *single parent* dalam menjalani transisi dan strategi *coping* dalam menyesuaikan diri dan mengatasi permasalahan akibat kematian suami. Pendekatan teori dalam penelitian ini menggunakan teori masa iddah dan strategi *coping*. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan mengambil lokasi di Dusun Ambarukmo, Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Teknik penentuan subyek dilakukan dengan cara *purposive*. Pengumpulan data wawancara, observasi yang dilakukan bersifat non partisipan dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif.

Hasil penelitian ini diperoleh beberapa temuan, 1. Transisi ibu *single parent* akibat kematian suami dipengaruhi oleh kondisi kematian, a. Kematian suami dengan sakit lama, dalam jangka waktu yang panjang membuat informan secara mental lebih siap dan mudah untuk menerima dengan persiapan diri, sehingga waktu kurang dari 4 bulan 10 hari informan sudah dapat bangkit dari keterpurukan atas kesedihan ditinggal mati suami. b. Kematian suami yang mendadak, bagi informan yang mengalami perubahan hidup yang sangat cepat dan proses singkat membutuhkan waktu lama melebihi batasan masa iddah untuk dapat menerima dan pulih dari perasaan sedih. c. Bekerja pencari nafkah bagi ibu *single parent* merupakan kewajiban, sebagai tanggung jawab moral kepada keluarganya sehingga saat menjalani masa iddah keenam informan harus keluar rumah memenuhi kebutuhan keluarganya. 2. Strategi *coping* yang dilakukan keenam informan, dalam mengatasi dan menghadapi masalahnya lebih berfokus pada masalah. Bentuk strategi *coping* yang digunakan yakni dengan melakukan tindakan dalam mengatasi permasalahan, kemandirian dan dukungan sosial yang didapat baik materi dan moral. Adapun dalam penerimaan atas kematian suami informan yang menghadapi kondisi kematian suami dengan sakit panjang cenderung menggunakan *coping* berfokus pada masalah, sedangkan informan menghadapi kondisi kematian suami mendadak cenderung menggunakan *coping* berfokus emosi. Keenam informan juga menggunakan berfokus pada emosi berupa dukungan sosial terutama dengan adanya kehadiran anak yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup dan religisitas yakni kebermaknaan Tuhan.

Kata Kunci: Ibu *single parent*, transisi, strategi *coping*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSUTUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PENNYATAAN KEASILAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PEREMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	34
H. Sitematika Pembahasan	41
BAB II: GAMBARAN UMUM WILAYAH DUSUN AMBARUKMO, KELURAHAN CATURTUNGGAL, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA	43
A. Gambaran Umum Wilayah Dusun Ambarukmo	43
1. Letak dan Keadaan Geografis	43
2. Keadaan Demografi	48
a. Keadaan Penduduk	48
b. Keadaan Ekonomi Penduduk	49
c. Keadaan Pendidikan	50
d. Keadaan Sosial	51
e. Keadaan Kehidupan Beragama	59
f. Sarana Komunikasi dan Transportasi	62
BAB III: TRANSISI DAN STRATEGI <i>COPING</i> IBU <i>SINGLE PARENT</i> AKIBAT KEMATIAN SUAMI	64
A. Penyebab <i>Single Parent</i>	64
B. Transisi Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Kematian Suami	69
1. Kondisi Isteri dalam Menghadapi Kematian Suami	69
a. Kematian Suami dengan Sakit Lama	69
b. Kematian Suami dengan Mendadak	73

2. Pemaknaan Masa <i>Iddah</i> Bagi Isteri yang Ditinggal Mati Suami	76
a. Isteri yang Menjalani Masa <i>Iddah</i>	77
b. Kewajiban Isteri dalam Menjalani Masa <i>Iddah</i>	82
C. Strategi <i>Coping</i> Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Kematian Suami .	87
1. Permasalahan yang Dihadapi Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Kematian Suami	87
a. Masalah Ekonomi.....	87
b. Masalah Sosial	100
c. Masalah Keluarga.....	107
d. Masalah Tempat tinggal.....	123
e. Masalah Praktis	126
f. Kondisi Psikologis	127
2. Klarifikasi Strategi <i>Coping</i> Ibu <i>Single Parent</i> Akibat Kematian Suami dalam Menghadapi Permasalahan Hidup.....	136
a. Strategi <i>Coping</i> Berfokus Pada Masalah.....	137
b. Strategi <i>Coping</i> Berfokus Pada Emosi.....	147
BAB IV: PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Penduduk Menurut Umur di Dusun Ambarukmo.....	48
Tabel 2 Data Sarana Pendidikan Wilayah Kelurahan Caturtunggal	51
Tabel 3 Data Sarana Prasarana Peribadatan di Dusun Ambarukmo	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, karena manusia hidup dalam suatu sistem sosial seperti keluarga, organisasi dan masyarakat.¹ Sistem sosial adalah wadah tempat beraktivitas dan berkumpul bersama, adapun sistem sosial terkecil disebut dengan keluarga.² Keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana dalam kehidupan berkeluarga ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua sehingga keluarga menjadi tempat terbaik untuk menjamin keteraturan dalam membesarkan anak.³ Perubahan terhadap kehidupan berkeluarga membawa perubahan dalam rencana hidup seperti terjadinya kematian pada pasangan. Kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak dapat dicegah dan tidak selalu berjalan dengan harapan setiap orang.

Kematian pasangan memiliki nilai perubahan kehidupan yang paling tinggi dibandingkan peristiwa-peristiwa lain dalam kehidupan seseorang yang ditinggalkan.⁴ Kehilangan pasangan menjadi peristiwa

¹ Sungeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1.

² Miftachul Huda, “ *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 218.

³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 71-72.

⁴ Papalia.D.E. dkk, *Human Development, edisi 10 Perkembangan Manusia Buku 2*, (Jakarta: Salemba Humanika,2009), hlm.401.

yang sangat berat dirasakan dan mengakibatkan trauma.⁵ Pasangan hidup yang mati mendadak dan tidak terduga seperti, bunuh diri kecelakaan, atau kematian yang sudah lama diperkirakan seperti mengidap penyakit yang berkepanjangan, kedua hal tersebut juga menentukan respon orang yang ditinggalkan.⁶ Namun akan lebih berat jika pasangan mati mendadak tanpa adanya persiapan, hal tersebut dapat menimbulkan duka yang sangat mendalam pada orang dan keluarga yang ditinggalkan.⁷

Fenomena kematian pasangan sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan.⁸ Kematian pasangan pada perempuan dewasa madya menimbulkan kesedihan yang mendalam.⁹ Menurut Winda Aprili, kehilangan pasangan dapat menjadi salah satu fenomena hidup yang menyedihkan bagi seorang perempuan, dan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar pulih dari kesedihan yang dirasakan.¹⁰ Kemungkinan lebih tinggi individu yang mengalami perpisahan dengan

⁵ Upton Panney, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT Askara Pratama, 2012), hlm. 249.

⁶ Berk. L.E, *Development Through The Lifespan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 327-328.

⁷ *Ibid.*, hlm. 328.

⁸ Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm. 360. dan menurut Doka dan Martin, 2000; Lund dan Caserta, 2004b; McGoldrick, 2004 dalam Berk. L.E, *Development Through The*”, hlm. 327.

⁹ Berk. L.E, *Development Through The...*”, hlm. 328.

¹⁰ Winda Aprili, *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*, <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/pdf>, eJounal Psikologi, Volume 1, Nomer 3, 2013 diunduh pada tanggal 2 April 2015 pukul 14.30 WIB, hlm. 268.

pasangannya akan merasakan kesepian, depresi, alkoholisme, dan masalah psikosomatis seperti gangguan tidur.¹¹

Menurut Ali Qaimi seseorang kehilangan pasangan maka akan menjadi bingung dan gelisah karena harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru.¹² Menurut Elizabeth kematian pasangan hidup akan memunculkan peran baru dan status baru hal tersebut menjadi masalah utama bagi perempuan.¹³ Secara otomatis perempuan yang menjadi *single parent* akan menghadapi kesulitan dengan perubahan status sosial dan perannya ketika menjalankan kegiatan publik sekaligus domestik. Mereka harus berjuang sendirian dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berperan ganda menjadikan suatu keharusan terutama sebagai orangtua untuk anak-anaknya agar terpenuhi kebutuhan akan ekonomi dan pendidikan dari keluarga. Pada kondisi seperti inilah perempuan yang menjadi *single parent* akan menghadapi persoalan yang cukup kompleks ketika mereka harus menjalankan dua kegiatan tersebut secara bersamaan.

Persoalan sosial dan budaya akan segera dihadapi ketika seorang perempuan hidup menjadi *single parent*. Namun yang paling umum terjadi adalah permasalahan ekonomi, diantaranya karena faktor latar belakang keluarga yang kurang mampu, pendidikan yang rendah, dan kurangnya *sikll* yang dimiliki atau karena difabel (cacat). Selain itu juga akibat kematian

¹¹ Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan Suatu...* , hlm. 360.

¹² Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor:Cahaya, 2003), hlm. 62.

¹³ Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan Suatu..* , hlm. 360.

suami yang meninggal secara mendadak tidak terduga, dengan proses yang singkat hal tersebut membuat perempuan kurang siap untuk mengemban tanggung jawab dan berperan ganda sebagai orang tua maupun bekerja sebagai pencari nafkah.¹⁴ Oleh karena itulah, ketika seorang perempuan hidup menjadi *single parent* maka mereka pada umumnya memiliki kondisi yang rentan.

Perempuan *single parent* membutuhkan penyesuaian diri terhadap kehidupan barunya. Dimana seseorang perempuan menjalani masa peralihan dalam hidupnya akibat kematian suaminya dengan menerima status baru dan peran baru sebagai ibu *single parent*, hal tersebut disebut dengan transisi.¹⁵

Pada masa bertransisi atau menyesuaikan diri dengan perubahan hidup perempuan dihadapkan pada masa-masa sulit, terutama dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam dirinya seperti perasaan sedih, kesepian akibat kematian pasangan dan peran ganda yang harus dijalankannya sebagai ibu *single parent*. Kemungkinan yang akan terjadi mereka akan merasakan stres karena tidak dapat bertahan dan pulih dari situasi tersebut. Stres adalah keadaan dan tuntutan yang melebihi kemampuan atau melebihi kapasitas sumber daya adaptif individu.¹⁶ Sedangkan apabila individu dapat bertahan dari situasi buruk tersebut

¹⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 247.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 207.

¹⁶ Monat dan Lazarus: 1997, dalam Triontoro Safaria, *The Survival Intellingence (R-evolution)*, (Yogyakarta: Ardana Media, 2006), hlm. 97.

sehingga lebih memilih untuk mengatasi, atau meminimalisir permasalahan berarti individu berusaha melakukan mekanisme pertahanan diri atau bisa juga disebut dengan strategi *coping*.¹⁷

Era globalisasi ini membuat orang-orang saling bersaing, seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ekonomi sebagai akibat pertumbuhan industri yang membawa pengaruh terhadap perubahan sosial dilingkungan masyarakat. Adapun masyarakat yang sangat merasakannya adalah penduduk yang tinggal diperkotaan yang kita ketahui membawa pengaruh-pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Adanya perkembangan dan pertumbuhan semakin maju di negara Indonesia diharapkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dan mampu bertahan terhadap tuntutan-tuntutan hidup dengan situasi dan kondisi saat ini begitu juga keluarga dengan ibu *single parent*.

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA) Linda Amalia Sari Gumelar bahwa berdasarkan data 2011 jumlah perempuan Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga (*single parent*) mencapai tujuh juta.¹⁸ Sedangkan jumlah *single parent* di Yogyakarta berdasarkan Data Kependudukan DIY 2014 berjumlah 219.601 jiwa kepala keluarga dengan Sleman yang terbanyak mencapai

¹⁷ Papalia.D.E. dkk, *Human Development Perkembangan...*, hlm. 401.

¹⁸ <http://poskotanews.com/2012/05/16/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-orangtua-tunggal/>
di unduh pada tanggal 26 Maret 2016 pukul 19.01. WIB

73.805 jiwa.¹⁹ Dimana Kabupaten Sleman merupakan salah satu Kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi DIY, dengan jumlah penduduk terbanyak sebesar 1.093.110 jiwa menurut data sensus penduduk pada tahun 2010.²⁰ Hal ini dipengaruhi oleh lajunya pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 sampai 2013, dimana jumlah kepala keluarga (KK) mengalami kenaikan sebanyak 21.040 KK (6,933%) dari 303.201 KK pada tahun 2010 menjadi 324.241 pada tahun 2013.²¹ Namun laju pertumbuhan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kelahiran akan tetapi didorong oleh faktor migrasi penduduk.²²

Dusun Ambarukmo merupakan salah satu kawasan yang padat dengan para imigran, yang terletak di Kelurahan Caturtunggal yang berada di Kabupaten Sleman. Hal ini dikarenakan kawasan Dusun Ambarukmo adalah salah satu tempat strategi yang berada di Yogyakarta. Dikatakan strategis karena berdirinya pusat pendidikan dan perbelanjaan seperti Ambarukmo Plaza yang merupakan ikon besar dari budaya mal yang ada di Yogyakarta, sehingga pertumbuhan penduduk dan pembangunan di kawasan ini sangatlah maju sama seperti diperkotaan.

¹⁹<http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=2&jenis=data=kepala&berdasarkan=jumlahpenduduk&prop=34&kab=&kec> di unduh pada tanggal 11 Juni 2015 pukul 16.25. WIB

²⁰http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2014.pdf diunduh pada tanggal 12 Juni 2015 Jam 08.30 WIB

²¹<http://bappeda.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2014/09/Bab-II-EVALUSI-HASIL-PELAKSANAAN-RKPD.pdf>, hlm 8 di unduh pada tanggal 27 Maret 2016 pukul 07.05. WIB

²²*Ibid.*,

Kemudian keberadaan Dusun Ambarukmo yang berada dikawasan perkotaan berbatasan dengan kota Yogyakarta. Kehidupan kota mempunyai taraf hidup yang lebih tinggi sehingga membawa pengaruh bagi masyarakat setempat terutama pada kehidupan ibu *single parent*. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian bagaimana perempuan dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan dengan keadaan sosial, budaya dan ekonomi yang ada dilingkungannya. Permasalah yang muncul pun akan lebih kompleks sehingga menjadi tantang tersendiri bagi ibu *single parent* untuk dapat beradaptasi dengan perubahan hidupnya dan mengatasi berbagai kondisi permasalahan yang ada dalam kehidupan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti ibu-ibu *single parent* yang berada Dusun Ambarukmo dengan keadaan dan kondisi demikian, sehingga mereka dapat menjalani perubahan hidup akibat kematian suaminya bertransisi menerima keadaanya dirinya sebagai ibu *single parent*. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui strategi *coping* pada ibu *single parent* yang dihadapkan pada kematian suami yang mendadak atau sudah lama diperkirakan, hal ini akan terjadi penerimaan yang berbeda pada ibu *single parent* sehingga dapat mengatasi persoalan yang mereka hadapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana ibu *single parent* menjalani transisi akibat kematian suami?

2. Bagaimana strategi *coping* pada ibu *single parent* akibat kematian suami?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan ibu *single parent* dalam menjalani transisi akibat kematian suami.
2. Mendeskripsikan strategi *coping* ibu *single parent* dalam menghadapi permasalahan-permasalahan akibat kematian suami.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan penguatan pada jurusan ilmu kesejahteraan sosial khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu kesejahteraan keluarga.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada lembaga-lembaga yang melayani layanan masalah keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan masalah yang dikaji mengenai Transisi dan Strategi *Coping* Ibu *Single Parent* Akibat Kematian Suami (Studi Kasus Di Dusun Ambarukmo, Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta) adapun hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian Yusnita Marlina Suryani dengan judul “*Penyesuaian Diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Pulisen, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali)*”. Penelitian ini membahas tentang penyesuaian diri ibu dalam perubahan peran dan fungsi kepala keluarga akibat kematian dan bercerai dari suaminya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu tetap memilih hidup sebagai orangtua tunggal untuk mengutamakan kesejahteraan hidup, tanpa memiliki keinginan untuk menikah lagi karena mereka merasa mampu bertanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga dan mengurus seluruh urusan keluarga. Terdapat faktor pendorong dan penghambat ibu berhasil dalam penyesuaian diri sebagai kepala keluarga. Faktor pendorong penyesuaian diri ibu yaitu: 1) Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung ibu untuk dapat bangkit dan bertahan dengan situasi yang baru tanpa adanya suami, 2) Mampu berpikir positif 3) Memiliki kreativitas, 4) Kemampuan berusaha menyesuaikan diri, 5) Berserah diri kepada Tuhan. Faktor penghambat: 1) Ibu yang memiliki ketergantungan yang tinggi

kepada suami, 2) Tingkat kepercayaan diri yang kurang, 3) Usia yang sudah non produktif.²³ Yusnita Marlina Suryani membahas tentang penyesuaian diri ibu sebagai kepala keluarga, penelitian ini juga ingin melihat penyesuaian diri ibu dengan bentuk transisi ibu menjadi ibu *single parent* akibat kematian suami.

Kedua, penelitian Nufilatul Laili dengan judul “*Proactive Coping Pada Janda Yang Bercerai Akibat KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)*”. Penelitian membahas tentang kemampuan seseorang membangun sumber *proactive coping* dalam mengatasi tekanan hidup dan penyelesaian masalah secara aktif, sehingga individu dapat tetap bertahan dan memfungsikan dirinya secara optimal. Faktor penentu *proactive coping* pada kedua informan dipengaruhi oleh kehadiran anak dan *self efficacy* serta ikhlas dalam menjalani permasalahannya. Adanya proses religiusitas menjadikan penguat pada diri kedua informan untuk yakin mampu hidup sendiri pada kedua informan. Makna *proactive coping* pada kedua informan digambarkan dengan adanya semangat bekerja dalam rangka menjalani peran dan tanggung jawab di keluarganya.²⁴ Penelitian Nufilatul Laili berfokus pada janda yang bercerai dan membahas *proactive coping*, tentang bagaiman subyek menangani permasalahan secara aktif

²³ Yusnita Marlina Suryani, “*Penyesuaian Diri Iu Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Pulisen, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali)*”, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

²⁴ Nufilatul Laili, “*Proactive Coping Pada Janda Yang Bercerai Akibat KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)*” skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

sehingga dapat mengatasi berbagai tekanan hidup. *Proactive coping* yang dilakukan subyek dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki subyek dalam menangani masalah dan adanya kehadiran orang terdekat yang membantu subyek tetap semangat dalam menjalani hidup walau tanpa adanya pasangan.

Ketiga, penelitian Nur Anifatul Aliyah yang berjudul “*Koping Religius Pada Ibu Yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal.*” Penelitian ini meneliti tiga orang perempuan sebagai subyek, dua diantara perempuan yang ditinggal mati suami dan satu bercerai dengan suaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping religius berperan sangat besar dalam kehidupan sehari-hari subyek. Subyek juga cenderung menggunakan koping religius positif dari pada koping religius negatif. Hal ini dinyatakan mampu mengurangi tekanan yang dialami subyek, serta berdampak positif dalam kehidupan mereka. Subyek mampu meminimalisir kendala yang terjadi ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal. Hal positif yang banyak dilakukan subyek adalah berdoa kepada Allah agar dimudahkan dan dicarikan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah, ikhlas, sabar, dan bersyukur dalam menghadapi cobaan hidup.²⁵ Penelitian ini berfokus pada *coping* religius, *coping* religius yang digunakan subyek yang cenderung menggunakan *coping* religius positif yang mampu meminimalisir kendala atau permasalahan yang dialami oleh ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal. Subyek merasa lebih baik

²⁵ Nur A.A, “*Koping Religius Pada Orang Tua Yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal*”, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

karena dengan berpikir dan melakukan hal positif (*coping* religius positif) membuat mereka lebih tenang dan nyaman dalam menghadapi hidup sehingga jika muncul rasa sedih, ketakutan dan cemas mereka akan lebih mendekati diri kepada sang Pencipta.

Keempat, jurnal penelitian Astri Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono dengan judul “*Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami masa-masa sulit pasca kematian suami. Kedua subjek harus beradaptasi dengan situasi baru setelah kematian suami, sebelum akhirnya mereka dapat menerima keadaan tersebut. Strategi *coping* yang subyek lakukan dalam menghadapi permasalahan dengan berfokus pada *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, hal ini dilakukan untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang dinilai berat dan melebihi sumber daya yang dimiliki individu. *Problem focused coping* terlihat dari dukungan sosial yang kedua subyek rasakan. Dukungan sosial dapat mencegah pengaruh negatif dari peristiwa yang dapat menyebabkan stres, dukungan dari banyak pihak seperti keluarga, teman, saudara dan lingkungan sekitar yang memberi dukungan baik materi dan moril yang dirasakan oleh kedua subyek pasca kematian suami. Kemudian *emotion focused coping* terlihat pada faktor religiusitas dari kedua subyek, mereka banyak beribadah dan berdo’a kepada Tuhan agar membuat perasaan mereka lebih tenang dan menjadi yakin ketika menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka lebih berserah diri

kepada Tuhan dengan memiliki padanangan tentang masa depan yang positif dan menerima bahwa cobaan ini sebagai takdir. Dukungan sosial dari orang lain serta aspek religiusitas tinggi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga kedua subjek tidak terpuruk dalam kesedihan.²⁶

Fokus penelitian Astri Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono yaitu *coping* pada ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal pasca kematian suami bahwa responden mengelola permasalahan internal dan eksternalnya dengan berfokus pada *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pada penelitian Astri Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono tentang *coping* pada ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal pasca kematian suami terdapat persamaan peneliti obyek yang diteliti yaitu strategi *coping* pada ibu *single parent* akibat kematian suami, akan tetapi dalam penelitian Astri Titiane Pitasari dan Rudi Cahyono tidak menjelaskan fokus penelitian ibu *single parent* yang menghadapi kematian mendadak atau sudah lama diperkirakan.

Dari keempat penelitian tersebut membahas tentang ibu yang ditinggal oleh suaminya baik akibat kematian dan bercerai dengan suaminya. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang ibu *single parent* akibat kematian suami yang mendadak dan sudah lama diperkirakan. Kemudian, yang membedakan dari penelitian diatas ialah

²⁶ Astri T. P, Rudi Cahyono, *Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppf713468974full.pdf>, Vol. 03, No. 01, April 2014 diunduh pada tanggal 2 April 2015 pukul 21.12 WIB

lokasi penelitian yang terletak di Dusun Ambarukmo, Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini ialah transisi dan strategi *coping* pada ibu *single parent* akibat kematian suami baik yang menghadapi kematian mendadak dan kematian yang sudah lama diperkirakan.

F. Kerangka Teori

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga Menurut UU (Undang-Undang)

- 1) Menurut UU Nomor 23 tahun 2002 pasal 1 keluarga ialah:

*“unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari suami, isteri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis keturunan keatas atau kebawah dengan derajat ketiga.”*²⁷

- 2) Menurut UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 1, keluarga terbentuk didasarkan pada ikatan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri.²⁸

b. Pengertian Keluarga Menurut Beberapa cabang ilmu

- 3) Menurut M. Natsir pandangannya dalam ilmu fiqih, keluarga merupakan satu kesatuan (unit) yang terkecil dari masyarakat, suatu batu sendi tempat membangun hidup bermasyarakat dan bernegara. Keluarga terbentuk oleh ikatan perkawinan suami

²⁷<http://sultra.kemenag.go.id/file/dokumen/UUNO23TH2002PerlindunganAnak.pdf>.
diunduh pada tanggal 11 Februari 2016 pukul 20.48 WIB

²⁸<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>. diunduh pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 10.56 WIB

isteri untuk meneruskan keturunan atas dasar mawadah, kasih sayang dan rasa tanggung jawab yang disandarkan pada sunnah Rasul SAW.²⁹

- 4) Menurut Soerjono Soekanto pandangannya dalam ilmu sosiologi mendefinisikan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, isteri, beserta anak-anaknya yang belum menikah. Lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.³⁰
- 5) Menurut Helmawati pandangannya dalam ilmu antropologi, keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta mempunyai hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.³¹

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil sebagai wadah untuk kelompok sosial dalam membangun rumah tangga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak adapun hubungan sosial diantara anggota keluarga didasarkan pada pernikahan, adanya ikatan hubungan sedarah, dimana masing-masing anggota keluarga memiliki hak dan

²⁹ M. Natsir, *Fiqhud-Da'wah: Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Da'wah*, (Semarang: Ramadhani, 1981), hlm. 71.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang...*, hlm. 1.

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis...*, hlm. 42.

kewajiban dalam menjalankan peran sosialnya. Berdasarkan tipenya, keluarga ada dua tipe yaitu keluarga ideal, keluarga tidak ideal, sebagaimana penjelasan berikut.³²

c. Tipe Keluarga

1) Keluarga Ideal

Keluarga ideal adalah sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan atau pernikahan yang sah secara agama dan hukum negara, yang memiliki anggota lengkap (ayah, ibu dan anak) dimana masing-masing memiliki hak dan kewajiban sehingga setiap anggota dapat menjalankan perannya atau tugas sesuai dengan porsinya. Keluarga ideal disebut juga dengan keluarga yang utuh atau lengkap, menurut Abu Ahmad keberadaan keluarga yang utuh mendukung terciptanya keadaan harmonis dan sejahtera pada semua anggota keluarga.³³ Sebuah keluarga dikatakan ideal ketika setiap anggota keluarganya dapat menjalin komunikasi dengan baik, saling menghormati, menyayangi demi menciptakan dan merasakan hidup tenang serta bahagia.

³² *Ibid.*, hlm. 43-44.

³³ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm. 260.

Rumah tangga dengan keluarga ideal terbentuk karena adanya keharmonisan diantara anggota keluarganya, tanda-tanda keluarga harmonis yakni: ³⁴

- a) Lingkungan rumah tangga yang nyaman, tenang, dan berkumpulnya semua anggota keluarga.
- b) Terbentuknya hubungan yang mengasihi baik dengan pasangan dan anggota lainnya.
- c) Saling menghormati, menyayangi, dan saling menjaga perasaan.
- d) Memberikan pendidikan terbaik kepada anak, merawat dan mengawasinya menjaga agar tidak menyimpang.
- e) Adanya kerja sama diantara anggota keluarga saling membantu untuk mengupayakan kepentingan bersama.

2) Keluarga Tidak Ideal

Keluarga tidak ideal merupakan kebalikan dari keluarga ideal yang terbagi dua, berikut penjelesannya:

a) Keluarga lengkap

Keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dikatakan keluarga tidak ideal disebabkan ada salah satu anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan peran dan tugas, sehingga tidak sesuai dengan porsinya yang membuat masing-masing anggota kehilangan hak dan

³⁴ Ali Qaimi, *Single Parent Peran...*, hlm. 15-18.

kewajibannya. Misalnya orangtua yang tidak mempunyai pekerjaan dan gagal mendidik anak, seorang anak yang dikeluarkan disekolah karena tidak mampu membayar SPP dan lain sebagainya.

Keluarga yang demikian mengakibatkan keluarga tidak harmonis. Bentuk-bentuk ketidakharmonisan dapat terjadi pada keluarga, sebagaimana penjelasan berikut:³⁵

- 1) Ketidakharmonisan persaan, rumah tangga yang didalamnya kurang terdapat kasih sayang atau sebaliknya sehingga berdampak buruk pada semua anggota keluarganya.
- 2) Ketidakharmonisan hubungan, rumah tangga yang didalamnya suami dan isteri saling bertengkar, bertikai, mengumpat dan memukul dihadapan anak-anaknya, hal ini akan membuat suami dan isteri tidak mampu mengurus kehidupan dan mendidik anak-ananya dengan baik.
- 3) Ketidakharmonisan dalam pengaturan, sebuah rumah tangga yang tidak memiliki kedisiplinan tertentu sehingga timbul tindakan kekerasan.
- 4) Ketidakharmonisan dalam pengawasan, rumah tangga yang tidak stabil yang tidak memiliki ketentuan pasti

³⁵*Ibid.*, hlm. 21-28.

dan tidak mempunyai ketentuan yang jelas dalam mendidik anak.

- 5) Ketidakharmonisan dalam masalah ekonomi, dapat ditimbulkan akibat rumah tangga yang mengalami kemiskinan yang parah, atau rumah tangga yang kaya raya dan anak-anak yang selalu berada berkecukupan dalam kehidupan dan sering berfoya-foya namun malah menimbulkan sifat angkoh dan sombong.
- 6) Ketidakharmonisan dalam lingkungan masyarakat, keluarga yang tinggal dirumah yang tidak permanen sering berpindah-pindah.
- 7) Ketidakharmonisan akibat perbuatan buruk orang tua, orang tua gagal menjadi tauladan untuk anak-anaknya karena akibat perbuatan yang dilakukanya seperti orang tua yang senang berfoya-foya, kecanduan narkoba atau melakukan tindakan asusila.
- 8) Ketidakharmonisan dalam alur pemikiran, orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak, sering membentak dan memarahi anaknya maksudnya bahwa orang tua yang salah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

b) Keluarga Tidak Lengkap

Keluarga tidak lengkap adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua dan anak atau anggota keluarga hidup terpisah tidak tinggal dalam satu atap. Keluarga ini menjalani kehidupannya tanpa salah satu anggota keluarganya. Realita sosial yang ada, menunjukkan bahwa fenomena keadaan keluarga tersebut ada disekitar masyarakat dimana keluarga hanya memiliki salah satu orang tua saja atau biasa disebut dengan *single parent*. Bagi *single parent* tidaklah mudah menjalani kehidupan tanpa pasangan kemudian harus mengasuh dan membersarkan anak-anak mereka sendiri. *Single parent* dapat disebabkan beberapa hal diantara yakni, kehamilan di luar nikah, orang tua yang tidak pernah menikah mempunyai anak tanpa pernikahan yaitu mengadopsi anak, bercerai dan kematian.³⁶

Keluarga dengan *single parent* karena ditinggal mati yang semula ada pasangan akan mengalami perubahan struktur keluarga terutama pada peran sosial yang harus dipenuhi oleh *single parent* tersebut. Bagi perempuan menjadi *single parent* harus mampu menggantikan peran suami walaupun tidak mudah dalam menghadapinya. Menurut William J.Goode ibu sebagai *single parent* yang

³⁶ Brooks Jane, *The Process of Parenting (Edisi Delapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 747.

mengalami perpisahan dengan pasangan baik karena perceraian atau kematian merasakan beberapa hal yaitu:³⁷

- 1) Penghetian kepuasan seksual.
- 2) Hilangnya persahabatan, kasih atau rasa aman.
- 3) Hilangnya model peran orang dewasa untuk diikuti anak-anak.
- 4) Penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan terutama dalam menangani anak-anak.
- 5) Penambahan dalam persoalan ekonomi, terutama jika si suami mati atau meninggalkan rumah.
- 6) Pembagian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawab.

Sedangkan menurut Elizabeth permasalahan yang sering muncul pada umumnya pada ibu *single parent* yakni:³⁸

- 1.) Masalah ekonomi atau finansial bagi seorang ibu *single parent* yang kehilangan suami akibat kematian lebih merasakan ekonomi yang jauh berkurang karena sumber pendapatan terhenti.
- 2.) Masalah sosial, ketika suaminya meninggal maka seorang ibu *single parent* akan menemukan bahwa tidak

³⁷ J. Goode, William, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 197-198.

³⁸ Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan Suatu...*, hlm. 361.

ada tempat untuknya apabila berada di antara pasangan yang menikah. Kemudian dengan kemampuan ekonomi yang rendah mengakibatkan seorang ibu *single parent* tidak dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat.

- 3.) Masalah praktis, ibu *single parent* menjalankan tugas rumah tangga secara mandiri. Misalnya membetulkan peralatan rumah tangga padahal pekerjaan-pekerjaan seperti itu tidak terbiasa mereka lakukan, mereka pun harus mengupah orang lain dengan menurunnya pendapatan.
- 4.) Masalah seksual yang tidak terpenuhi, karena sudah tidak mempunyai pasangan, dan merasakan kesepian.
- 5.) Masalah tempat tinggal, bila status ekonominya tidak memungkinkan, seorang ibu *single parent* akan pindah ke rumah yang lebih kecil. Sedangkan, kondisi kedua adalah apakah ibu *single parent* mempunyai seseorang untuk bisa diajak tinggal bersama.

Perubahan-perubahan yang dialami keluarga dengan *single parent* membuat mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan peran serta tugas-tugas ganda yang harus dilakukan, terutama pada pasangan yang ditinggal mati yang dianggap belum mempunyai kesiapan baik

secara mental maupun finansial sehingga dapat mengatasi perubahan yang terjadi.

2. Transisi dan Strategi *Coping*

a. Transisi

Pasangan hidup yang ditinggal mati suami dalam jangka waktu tertentu akan mengalami situasi ke kehidupan baru yang dikenal dengan transisi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) transisi berarti masa peralihan.³⁹ Masa peralihan artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.⁴⁰ Transisi bagi seseorang merupakan proses dimana seseorang tersebut menghadapi penyesuaian diri dengan perubahan yang dialami sepanjang hidupnya.⁴¹ Dimana seseorang berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan hidup dari keadaan lama ke keadaan baru yang dijalannya sekarang. Perubahan hidup membawa dampak negatif dan positif pada diri seseorang, namun bagi perempuan yang kehilangan pasangan hidupnya merasakan dampak negatif yang lebih berat.

³⁹ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 1089.

⁴⁰ Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan...*, hlm. 207.

⁴¹ *Ibid.*,

Kematian pasangan pada masa dewasa awal atau pertengahan merupakan sebuah peristiwa yang mengganggu rencana hidup.⁴² Bagi perempuan kehilangan mitra hidup adalah kehilangan teman dekat, status dan perubahan peran yang membawa pengaruh dalam kehidupannya, baik secara psikologis, sosial dan terkadang pendapatan.⁴³ Di samping itu, kualitas hubungan antara orang yang ditinggalkan dan orang yang meninggal sangatlah penting, maka dari itu keadaan kematiannya menentukan respon orang yang ditinggalkan.⁴⁴

Dalam kasus kematian pada setiap orang terjadi ada yang kematiannya sudah lama diperkirakan dan ada yang mati mendadak, tidak terduga. Berikut penjelasannya:⁴⁵

1) Kematian yang diawali dengan sakit lama.

Kematian yang sudah lama diperkirakan atau kematian yang diawali dengan dengan sakit lama biasanya diakibatkan karena mengalami sakit parah atau sekarat yang berkepanjangan. Adapaun orang ditinggalkan sebelumnya telah melakukan persiapan secara mental, tidak merasa terlalu sedih atas kematiannya. Akan tetapi, menurut Carr mereka mungkin memperlihatkan kecemasan lebih berkepanjangan akibat stres

⁴² Berk. L.E, *Development Through The...*, hlm. 330.

⁴³ Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan Suatu...*, hlm. 361.

⁴⁴ Berk. L.E, *Development Through The...*, hlm. 327.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 327-328.

jangka panjang, seperti tingginya tuntutan perawatan dan pengalaman menyaksikan orang tercinta menderita karena penyakit mematikan.⁴⁶

2) Kematian mendadak.

Kematian mendadak dan tidak terduga biasanya diakibatkan pembunuhan, bunuh diri, perang, kecelakaan, atau bencana alam. Saat orang yang ditinggalkan dalam keadaan demikian bisa sangat jelas terlihat penyangkalan dan konfrontasi yang begitu traumatis karena tingginya perasaan kaget dan ketidakpercayaan. Hal tersebut dapat memicu reaksi stres dan kecemasan pada orang yang ditinggalkan.

Seseorang yang mengalami dan menghadapi kematian dalam jeda waktu yang tidak lama mereka akan merasakan kesedihan mendalam. Pada perempuan yang ditinggalkan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar pulih dari kesedihan yang dirasakan.⁴⁷ Umumnya perempuan akan merasakan lebih sulit untuk menerima kehilangan dan menerima kenyataan bahwa pasangan hidupnya telah tiada dari pada laki-laki.⁴⁸ Hal demikian akan mempengaruhi bagaimana penyesuaiannya dirinya.

⁴⁶ *Ibid*, Dikutip oleh Berk L.E: 2001, hlm. 328.

⁴⁷ Winda Aprili, *Resiliensi Dan Dukungan ...*”, hlm. 268.

⁴⁸ *Ibid.*,

Menurut Santrock penyesuaian diri terhadap kematian seseorang dapat dialami secara berbeda tergantung pada keadaan sosial-budaya setempat.⁴⁹ Berk berpendapat bahwa penyesuaian diri seseorang terhadap kematian dipengaruhi oleh budaya tempat tinggal, di mana dapat menolongnya dalam mengatasi kesedihan dengan adanya bantuan keluarga dan teman.⁵⁰

Sedangkan ajaran Islam secara khusus mengatur dan menjelaskan tentang penyesuaian diri pada perempuan dalam menghadapi kematian suaminya. Perempuan yang mengalami kesedihan atas kematian suaminya disebut dengan berkabung (*haddad*) dengan menjalani masa iddah. Masa iddah adalah masa menunggu bagi perempuan yang ditinggal mati selama empat bulan sepuluh hari.⁵¹ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW berikut:⁵²

“Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk melakukan haddad demi jenazah lebih dari 3 hari, kecuali (yang harus dilakukan adalah) beriddah demi suami selama 4 bulan 10 hari.” (HR.Bukhari no 313 dan Muslim 1486).”

Secara bahasa, kata iddah diambil dari kata *adad* yang berarti bilangan karena waktu iddah merupakan bilangan yang

⁴⁹ Santrock John. W, *Life-Span Development; Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid II*, (Jakarta: PT Gelora Askara Pratama, 2002), hlm. 277.

⁵⁰ Berk. L.E, *Development Through The...*, hlm. 331.

⁵¹ Shahih Muhammad, *Shahih Fiqih Wanita Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Akmarmedia, 2014), hlm. 392.

⁵² Ali bin Sa'id bin Ali Al-hajjaj Al-Ghamidi, *Fiqih Wanita*, (Solo: Aqwan, 2013), hlm. 331.

telah ditentukan. Secara istilah, iddah adalah masa menunggu selama waktu tertentu bagi istri yang telah berpisah dengan suaminya.⁵³ Hal demikian dimaksudkan sebagai batasan-batasan berkabung perempuan yang ditinggal mati suaminya dan juga masa menunggu yang dikhawatirkan perempuan tersebut mengandung.

Bagi perempuan yang sedang menjalani masa iddah mereka berkewajiban untuk menetap di rumah dimana ia dahulu tinggal bersama suami sampai selesai masa iddah nya dan tidak diperbolehkan baginya keluar dari rumah tersebut. Realita yang ada perempuan setelah kematian suami beberapa hari kemudian mereka kembali beraktivitas keluar rumah dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam hal ini para ulama mempunyai perbedaan pendapat mengenai keluarnya perempuan pada masa iddah. Para ulama penganut mazhab Hanafi berpendapat bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya boleh keluar pada siang hari dan sore hari sedangkan yang di thalak karena cerai tidak diperbolehkan. Kemudian ulama yang bermazhab Hanbali membolehkannya keluar pada siang hari baik karena dithalak maupun ditinggal suaminya.⁵⁴ Ibnu Qudamah⁵⁵ berpendapat sebagaimana yang dikutip dalam Syaikh Kamil berikut:

⁵³ *Ibid.*, hlm. 327.

⁵⁴ Syaikh Kamil M. U, *Fiqih Wanita*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 451.

“Bagi perempuan yang menjalani masa iddah boleh keluar rumah untuk memenuhi kebutuhannya pada siang hari, baik itu karena dithalak maupun karena ditinggal mati oleh suaminya.”⁵⁶

Pendapat para ulama diatas mengatakan bahwa perempuan yang menjalani masa iddah karena berkabung ditinggal mati diperbolehkan keluar rumah dan hanya pada siang hari guna memenuhi kebutuhannya. Selain urusan yang lain jika tidak ada keperluan yang mendesak mereka tidak diperbolehkan untuk keluar rumah hal ini untuk menjaga mereka agar terhindar dari finah hal ini juga dikarenakan tidak ada orang lain yang bisa menggantikan selain dirinya.

Hikmah yang dimaksudkan bagi seorang perempuan yang menjalankan masa iddah adalah:⁵⁷

- 1) Menghormati dan menaati hukum Allah dan apa yang telah digariskan oleh syari'at.
- 2) Menghormati hak suami dan mengagungkan jalinan pernikahan.
- 3) Untuk mengetahui bahwa isteri tidak hamil sehingga keturunan tidak tercampur.

⁵⁵ Ibnu Qudamah adalah salah seorang pemikir dari mazhab Hanbali dan bahkan ia merupakan ulama besar dari mazhab tersebut. Nama lengkapnya adalah Muwaffaquin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah. Ia terlahir di kota Jamail, Yerusalem, Syakban 541 H atau Januari – Februari 1147 M. dan ia meninggal di kota Damaskus, 6 Jumadil Akhir 620 H atau 6-7 Juli 1233 M. Ibnu Qudamah adalah sosok ulama besar serta penulis kitab-kitab Fiqh dari mazhab Hanbali.

⁵⁶ *Ibid*, Syaikh Kamil M. U, *Fiqih Wanita*, hlm. 451.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 330.

- 4) Menggakat harkat perempuan, yaitu ketika sudah habis masa iddah maka perempuan bebas berbuat sesukanya dan tak ada yang bisa menguasainya.
- 5) Iddah merupakan masa untuk rujuk, jika memang talaknya bersifat *raj'iy*.⁵⁸

Perempuan yang setelah melewati masa iddahnya maka ia mempunyai kebebasan untuk menentukan arah hidupnya seperti dengan diperbolehkannya untuk menikah lagi. Hal tersebut normal tentunya mereka memerlukan kebutuhan biologis dari lawan jenis dan itu hanya bisa didapat dengan pernikahan. Selain itu mereka mempunyai anak dimana memerlukan perlindungan, pengayoman, pendidikan ataupun juga bantuan yang memungkinkan dapat diperolehnya dari suami ibunya yang baru.

b. Pengertian Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah sebagai perubahan kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan yang membebani atau melebihi sumber daya individu.⁵⁹ Dari pendapat yang dikemukakan Folkman dan Lazarus, Papalia *et al*, mendefinisikan strategi *coping* merupakan cara berpikir atau perilaku adapif individu mempersiapkan dan menganalisis situasi

⁵⁸ Talak *raj'iy* adalah istri yang tertalak yang masih mungkin untuk rujuk sebelum habis masa iddahnya, yaitu itu perempuan yang ditalak satu atau dua. *Ibid.*, hlm. 313.

⁵⁹ Dikutip dalam Rice: 1992, oleh Triontoro Safaria, *The Survival Intelligence...*, hlm. 104.

yang bertujuan mengurangi atau menghilangkan stres yang ditimbulkan dari kondisi berbahaya, mengancam atau menantang.⁶⁰ Sedangkan menurut Matheny *et al*, strategi *coping* merupakan segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan stresor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan strategi *coping* yaitu usaha individu beradaptasi terhadap tuntutan atau situasi yang membebani, mengurangi kesenjangan persepsi dalam menghadapi tuntutan yang muncul sehingga individu mampu menekan dan memenuhi tuntutan tersebut.

Kematian pasangan pada ibu *single parent* membuat mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan mereka harus menanggung peran yang lebih besar dalam menghidupi keluarga terutama anak-anak. Selain itu menyempitnya dengan cepat jaringan sosial yang sudah terbangun selama hidup mereka sebagai pasangan.⁶²

Berbagai permasalahan tersebut merupakan tuntutan yang harus atasi dan diselesaikan agar tidak menimbulkan permasalahan baru.

Tuntutan-tuntutan yang muncul bersifat internal dan eksternal.

Tuntutan internal yaitu permasalahan yang muncul dalam dirinya

⁶⁰ Papalia.D.E. dkk, *Human Development Perkembangan*”, hlm. 401-402.

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² Berk. L.E, *Development Through The...*”, hlm. 330.

sedangkan tuntutan eksternal yaitu permasalahan yang muncul karena konflik interpersonal atau terhadap lingkungan sekitarnya.⁶³

Strategi *coping* menjadi mekanisme yang dibentuk oleh seseorang untuk mengatasi dan menyelesaikan tuntutan tersebut, maka dari itu strategi *coping* menghasilkan dua tujuan yaitu pertama individu mencoba untuk merubah hubungan antara dirinya dengan lingkungannya agar menghasilkan dampak yang lebih baik. Kedua individu biasanya berusaha untuk meredakan, atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya.⁶⁴ Menurut Folkman dan Lazarus kedua hal tersebut merupakan bentuk dari strategi *coping*.

1) Bentuk-bentuk Strategi *Coping*

Bentuk strategi *coping* pada seseorang dilakukan berdasarkan pada persepsi dan bagaimana ia menganalisis situasi yang sedang dihadapinya.⁶⁵ Seseorang akan berpikir dan berupaya untuk beradaptasi dengan memilih tindakan yakni strategi untuk dapat mengatasi tuntutan-tuntutan yang membebani. Terdapat dua bentuk bentuk strategi *coping*, yaitu yang berfokus pada permasalahan dan berfokus pada

⁶³ Triontoro Safaria, *The Survival Intellingence...*, hlm. 108.

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ Papalia.D.E. dkk, *Human Development Perkembangan...*, hlm. 402.

emosi. Adapun bentuk *coping* tersebut dijelaskan sebagai berikut.⁶⁶

a) Strategi *coping* berfokus pada masalah

Strategi *coping* berfokus pada masalah melibatkan penggunaan strategi instrumental, atau berorientasi pada tindakan untuk menghilangkan, mengontrol, atau memperbaiki situasi yang menyebabkan masalah. Tipe *coping* ini muncul ketika seseorang melihat kesempatan yang realistis untuk mengubah suatu situasi yang membebani.

Seseorang yang melakukan *coping* berfokus pada masalah akan melakukan tindakan langsung untuk memecahkan masalah dengan perencanaan yang baik untuk mengubah keadaan walaupun risikonya cukup besar. Kemudian seseorang juga dapat memanfaatkan dan memperluas sumber daya yang ada, seperti memperoleh bantuan dan dukungan sosial dari teman, tetangga, pengambil kebijakan profesional dimana bantuan tersebut dapat berbentuk fisik dan non fisik. Serta sumber daya lain yang ada atau dengan mencari informasi yang berguna untuk memecahkan masalah tersebut.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 402-405.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* berfokus pada masalah mempunyai aspek-aspek, diantaranya:

- 1) Analisis kognitif yaitu seseorang berusaha memahami masalah secara lebih baik atau melakukan tindakan untuk mengatasi secara logis.
- 2) Perencanaan yaitu seseorang mempunyai usaha untuk langsung menghadapi masalah dan akibatnya atau sumbernya.
- 3) Pengaturan/melibatkan orang lain yaitu usaha seseorang untuk mencari dukungan sosial seperti nasehat, bantuan atau informasi.

b) Strategi *coping* berfokus pada emosi

Strategi *coping* berfokus pada emosi disebut *coping* meredakan, ditunjukkan agar “merasa lebih baik” dan mengatur respon emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah, sehingga menimbulkan stres untuk itu strategi *coping* berfokus pada emosi meredakan akibat fisik dan psikologi. Tipe *coping* ini biasanya dilakukan ketika situasi menuntut strategi yaitu tindakan *coping* terfokus pada masalah terbukti sia-sia. Maka dari itu *coping* yang terfokus pada emosi ditunjukkan untuk menata dirinya secara emosional. Usaha *coping* berfokus pada emosi yaitu

dengan mengalihkan perhatian dari masalah, menyerah, dan menyangkalnya atau bahkan melarikan diri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Burhan Bungin deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.⁶⁷ Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan tidak hanya sekedar berdasarkan laporan atau suatu kejadian atau fenomena, akan tetapi juga dilakukan dengan terjun kelapangan secara langsung dimana peneliti melakukan penelitiannya yang akan mendapatkan informasi secara terinci dan dari sumber yang dapat dipercaya yang benar-benar berkaitan dengan masalah atau isu yang diangkat.

Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu mendeskripsikan subyek yang diteliti (ibu *single parent* akibat kematian suami dalam menjalani

⁶⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Pengetahuan Dan Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 68.

masa transisi dan dan strategi coping dalam menghadapi permasalahan hidup).

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Penentuan subyek dan obyek penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Berikut subyek dan obyek yang ditentukan:

a. Subyek Penelitian

Penentuan subyek pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan subyek dengan pertimbangan tertentu.⁶⁸ Teknik penentuan subyek ditentukan secara sengaja yang disesuaikan dengan isu dan tujuan penelitian. Dalam hal ini, informan yang dipilih untuk mewakili dari keseluruhan ibu *single parent* yang ada di Dusun Ambarukmo yang menjadi subyek penelitian berjumlah enam orang yakni YN, MN, MJ, SM, LS dan SN.

Peneliti juga memilih beberapa informan lainnya untuk dimintai data terkait dengan informasi dari keenam informan ibu *single parent* yakni orang terdekat yang mengenal dan sering beraktivitas dengan informan baik dengan 3 orang anak dan 4 orang tetangga. Serta tokoh penting yaitu dua orang anggota Dasawisama, dua orang anggota PKK, Ketua RT, Kepala Dukuh dan Staf Kelurahan. Kemudian peneliti juga mendapat informasi

⁶⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 156.

dari masyarakat Dusun Ambarukmo yang diwakilkan oleh tiga orang, sehingga keseluruhan subyek penelitian berjumlah 23 orang.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah transisi dan strategi *coping* ibu *single parent* akibat kematian suami studi kasus di Dusun Ambarukmo, Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini di Dusun Ambarukmo Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DIY. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian ini berdasarkan letak kawasan Dusun Ambarukmo yang berdekatan dan berbatas langsung dengan kota Yogyakarta dimana keadaannya lebih maju, sehingga keberdaanya membawa pengaruh pada lingkungan yang ada disekitarnya. Disamping itu kondisi masyarakat Dusun Ambarukmo yang juga cukup beragam karena sebagai daerah urban yang membuat kondisi sosialnya sangatlah kompleks dan perkembangan pembangunan sangat cepat.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden atau informan.⁶⁹ Pengumpulan data dengan metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dan lengkap yang didapat secara langsung subyek penelitian. Wawancara yang peneliti lakukan adalah kepada para informan khususnya enam ibu *single parent* beserta informan lainnya sebagai orang terdekat orang terdekat yang mengenal dan sering beraktivitas dengan informan yakni anak, saudara dan teman. Tidak hanya itu untuk mendukung data penelitian peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh penting seperti Kepala Dukuh dan Ketua RT tentang informasi data tentang jumlah *single parent* dan mewawancarai staf kelurahan terkait data monografi dusun Ambarukmo serta anggota Dasawisam dan PKK mengenai keaktifan ibu *single parent* berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kelakuan manusia dan gambaran kehidupan sosialnya yang lebih jelas sehingga dapat memberikan

⁶⁹ M. Moehnilabib, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), hlm. 86.

informasi bagi penelitian.⁷⁰ Jenis observasi dalam penelitian ini observasi non partisipan. Observasi partisipan maksudnya secara tidak langsung peneliti mengikuti kegiatan subyek lakukan akan tetapi peneliti hanya mengamati dari kejauhan seperti mengamati kegiatan kesaharian yang dilakukan oleh keenam ibu *single parent*, ketika mereka berinteraksi dengan warga dan ketika melakukan kegiatan rutin di Dusun Ambarukmo

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi yang bersumber dari dokumen, buku, jurnal, laporan kegiatan, notulen rapat, kartu hasil studi, transkrip, dan sejenisnya.⁷¹ Dokumen dalam arti luas meliputi juga foto, rekaman dalam kaset, video, disk, *artefact*, dan monumen.⁷²

Metode dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sumber dokumen seperti, arsip-arsip data demografi dan monografi Dusun Ambarukmo dan hasil dari rekaman, catatan wawancara, serta foto kegiatan observasi pada saat berlangsungnya penelitian.

⁷⁰ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106.

⁷¹ M. Moehnilabib, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 89.

⁷² *Ibid.*,

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁷³ Data yang terkumpul, peneliti kemudian mengelola dan menganalisis data lapangan dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data diskriptif kualitatif merupakan penyajian data yang menerangkan data sesuai dengan temuan di lapangan.

Analisis data lapangan model Miles dan Huberman mengemukakan, bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Langkah-langkah analisis lapangan model Miles dan Huberman sebagai berikut:⁷⁴

a. Data reduksi

Mereduksi data proses memilih dan menyederhanakan hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan transformasi data kasar dari catatan tertulis lapangan. Data temuan lapangan yang akan direduksi ini akan dipilih dimana yang dianggap penting oleh peneliti agar penyusunan datanya lebih mudah dan urut.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi selanjutnya data di sajikan. Melalui penyajian data yang terkumpul, data disajikan dan disusun secara

⁷³ Masri.S dan Sofian.E, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3SE,1995), hlm. 263.

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 91-99.

naratif dalam bentuk sub bab sehingga data-data yang didapat berhubungn dan membuat struktur yang mudah di pahami

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan ini peneliti akan merumuskan data temuan dilapangan yang sudah tersusun dalam satu bentuk penyajian data yang telah dianalisis berdasarkan teori, sehingga peneliti dapat memahai dan melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai obyek penelitian mudah dipahami.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁵

Adapun ada tiga teknik terianggulasi dalam mengecek keabsahan data, sebagai berikut:

- a. Trianggulasi sumber data untuk menguji data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Trianggulasi teknik pengumpulan untuk menguji data dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian.
- c. Trianggulasi waktu pengumpulan data adalah data yang dikumpulkan pada waktu atau situasi yang berbeda, baik

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Manajemen*, hlm. 439-441.

pengumpulan data yang dilakukan pada pagi, siang dan malam hari.

Pada penelitian pengecek hasil data yang diperoleh yang didapat beberapa sumber seperti orang terdekat dengan subyek baik anak, saudara, tetangga atau teman serta tokoh penting (Anggota Dasawisma, PKK, Ketua RT, Kepala Dukuh, Staf Kelurahan). Selain itu pengecekan data juga dilakukan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari informan yang didapat kepada sumber-sumber yang terkait baik data-data yang didapatkan dari metode wawancara, dan observasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari sub bab sebagai perinciannya, adapun rincian pembahasan sistematika adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, sebagaimana lazimnya dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II gambaran umum, merupakan penjabaran gambaran umum Dusun Ambarukmo, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang terdiri dari letak dan keadaan

geografis seperti letak dan batas wilayah, dan keadaan demografi seperti keadaan penduduk, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama.

Bab III hasil penelitian dan pembahasan, merupakan penjabaran tentang gambaran transisi ibu *single parent* dengan perubahan hidup yang dijalannya akibat kematian suami dan strategi *coping* ibu *single parent* dalam mengatasi permasalahan akibat kematian suami.

Bab IV penutup, merupakan bab terakhir berupa kesimpulan hasil penelitian dari temuan di lapangan yaitu jawaban dari pokok-pokok masalah yang ada dan telah dianalisis, serta saran-saran yang membangun berdasarkan analisis data.

Bagian akhir dalam skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan permasalahan yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Transisi ibu *single parent* akibat kematian suami.
 - a. Kondisi Isteri dalam Menghadapi Kematian Suami
 - 1) Kematian suami dengan sakit lama, kondisi sakit dalam jangka waktu yang panjang membuat informan YN, MN, dan MJ merasa lebih mudah dalam menerima karena sudah mempersiapkan diri. Sehingga secara mental mereka dapat cepat pulih dan bangkit dari rasa kesedihan.
 - 2) Kematian suami yang mendadak, membutuhkan waktu lama bagi informan YN, MN, dan MJ untuk dapat menerima dan pulih dari perasaan sedih. Mereka merasa kebingungan stres karena perubahan kehidupan yang sangat cepat dengan proses yang singkat.
 - b. Pemaknaan Masa *Iddah* Bagi Isteri yang Ditinggal Mati Suami
 - 1) Isteri yang menjalani masa *iddah*
 - a) Informan yang dihadapkan pada kematian suami dalam sakit yang panjang menjalani masa *iddah* atas berkah suami waktu empat bulan 10 hari sangat lebih dari cukup.

Mereka tidak meratapi dan berusaha menjalani perubahan hidup tanpa kehadiran sosok suami. Kemudian masing-masing informan sudah terbiasa bekerja saat suami masih hidup sehingga beban ekonomi akibat kematian suami masih bisa mereka hadapi.

- b) Informan yang dihadapkan pada kematian kondisi mendadak waktu tersebut dianggap kurang, bahkan waktu satu tahun dan lebih informan barulah dapat mengatasi perasaan sedihnya dapat menyesuaikan diri tanpa kehadiran suaminya. Sehingga waktu masa *iddah* tidak cukup untuk menyembuhkan perasaannya. Selain itu faktor ekonomi yang mempengaruhi, hal ini dikarenakan informan yang semulanya hanya ibu rumah tangga mendadak harus menjadi tulang punggung membuatnya kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga sebagai *single parent*.
- 2) Kewajiban isteri dalam menjalani masa *iddah*, isteri yang ditinggalkan suami atas kematian mengharuskan mereka untuk berdiam diri dirumah selama masa *iddahnya* selesai. Keadaan sosial informan yang mempengaruhi, sebagai tanggung jawab moralnya kepada keluarga mengharuskan mereka untuk dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Kewajiban sebagai pengganti pencari nafkah

membuat keenam informan harus tetap bekerja walaupun dalam masih dalam keadaan berkabung.

2. Strategi *coping* pada ibu *single parent* akibat kematian suami pada keenam informan dalam mengatasi dan menghadapi masalahnya dengan menggunakan strategi *coping* berfokus pada masalah: a) Cara informan mengambil tindakan dalam mengatasi dan menangani permasalahan dengan baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar, seperti pada informan MN melakukan klarifikasi terhadap orang yang menjadi sumber masalah. b) Kemandirian pada keenam informan lebih kuat menjalani hidup tanpa adanya suami, mereka juga lebih berani mengambil resiko dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tanpa mempersulit siapa pun. c) Bantuan atau dukungan sosial baik materi dan moril dari keluarga, teman, saudara dan lingkungan sekitar sangatlah berarti yang berpengaruh pada informan sehingga membantu menyelesaikan permasalahan dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi tuntutan.

Informan yang yang menghadapi kondisi kematian sakit lama saat penerimaan atas kematian suami menggunakan *coping* berfokus pada masalah, informan mampu mengatur emosi dengan menyiapkan mental dan menyadari dirinya dengan kondisi yang akan dihadapinya tanpa kehadiran suami. Sedangkan informan yang menghadapi kematian mendadak menggunakan *coping* fokus emosi, informan merasa tidak menerima, menghindari kenyataan dengan peristiwa yang

dihadapinya sehingga dibutuhkan waktu lama agar dapat pulih dari perasaan kehilangan suami. Namun dari keenam informan strategi *coping* berfokus pada emosi yang cenderung digunakan *coping* emosi proaktif berupa dukungan sosial terutama dengan adanya kehadiran anak dan religusitas yakni dengan keyakinan terhadap agama dan keimanan kepada Tuhan yang dijadikan keenam informan untuk dapat ikhlas atas takdir yang mereka jalani.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian lapangan ada saran, yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada aparat desa untuk dapat lebih memperhatikan keluarga *single parent* yang tingkat ekonominya memperhatikan yang memang perlu mendapatkan perhatian khusus. Sehingga bantuan sosial yang ada dapat tersalurkan dengan tepat sasaran. Kemudian untuk memudahkan penyaluran tersebut hendaknya dari pihak aparat desa untuk melengkapi data warganya supaya lebih rinci dan lebih jelas.
2. Kepada warga Dusun Ambarukmo hendaknya lebih dapat menghormati dan menghargai keadaan keluarga *single parent* seperti keluarga normal lainnya, karena mereka juga merupakan bagian dari masyarakat Dusun Ambarukmo.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Ali bin Sa'id bin Ali Al-hajaj Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*, Solo: Aqwam, 2013
- Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor:Cahaya, 2003.
- Arthur S. Reber dan Emili S. Reber, *Kamus Psikologi*, Jakarta:Pustaka Pelajar.
- Brooks Jane, *The Process of Parenting (Edisi Delapan)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Berk. L.E, *Development Through The Lifespan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Burhan Bungin,*Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Pengetahuan Dan Lainnya, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Echols.J.M, Shadily.H, *Kamus Bahasa Inggris- Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Elizabeth B. Horlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga, 1980.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- J. Goode, William, *Sosiologi Keluarga* , Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Masri.S dan Sofian.E, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3SE,1995.
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- M. Cholil .M, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Offset Printing,

- M. Moehnilabib, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.
- M. Natsir , *Fiqhud-Da'wah: Jejak Risalah dan Dasar-Dasar Da'wah*, Semarang: Ramadhani, 1981.
- Nurani Soyomukti, *Broken Heart dan Pengkhianatan Cinta: Mengatasi Efek Putus Cinta, Broken Heart dalam Pernikahan Perceraian dan Perselingkungan*, Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Papalia.D.E. dkk, *Human Development, edisi 10 Perkembangan Manusia Buku 2*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Penny Upton, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Santrock John. W, *Life-Span Development; Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid II*, Jakarta: PT Gelora Askara Pratama, 2002.
- Shahih Muhammad, *Shahih Fiqih Wanita Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Akmarmedia, 2014.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 2009
- Sungeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaikh Kamil M. U, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Toto Suharto, *Membina Keluarga Muslim di Era Global: Pergumulan antara Tradisi dan Modernita*, Yogyakarta: Jurnal Gender dan Islam Musawa Vol.10, No.2, 2011.
- Triantoro Safaria, *The Survival Intellingence (R-evolution)*, Yogyakarta: Ardana Media, 2006.
- Upton Panney, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Askara Pratama, 2012
- WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.

Referensi Skripsi:

Nufilatul Laili, “*Proactive Coping Pada Janda Yang Bercerai Akibat KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)*”, Yogyakarta : Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013. Skripsi tidak diterbitkan.

Nur A.A, “*Koping Religius Pada Orang Tua Yang Berperan Sebagai Orang Tua Tunggal*”, Yogyakarta : Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014. Skripsi tidak diterbitkan.

Yusnita Marlina Suryani, “*Penyesuaian Diri Iu Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Pulisen, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali)*”, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010. Skripsi tidak diterbitkan.

Referensi Internet:

Astri T. P, Rudi Cahyono, *Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan:

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppf713468974full.pdf>, Vol. 03, No. 01

Destryarini Miranda, *Srtategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahkam Samarinda,Kalimantan Timur:*

[http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Strategi%20Coping%20dan%20Kelelahan%20Emosional%20\(Emotional%20Exhaustion\)%20Pada%20Ibu%20Yang%20Memiliki%20ABK%20\(Studi%20Kasus%20di%20RSJD%20Atma%20Husada%20Mahakam%20Samarinda,%20Kalimantan%20Timur\(Destryarini%20Miranda\)\)%20\(08-14-13-03-08-17\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Strategi%20Coping%20dan%20Kelelahan%20Emosional%20(Emotional%20Exhaustion)%20Pada%20Ibu%20Yang%20Memiliki%20ABK%20(Studi%20Kasus%20di%20RSJD%20Atma%20Husada%20Mahakam%20Samarinda,%20Kalimantan%20Timur(Destryarini%20Miranda))%20(08-14-13-03-08-17).pdf), e-Journal Psikologi, Volume. 1, Nomor. 2, 2013

<http://bappeda.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2014/09/Bab-II-EVALUSI-HASIL-PELAKSANAAN-RKPD.pdf>

<http://poskotanews.com/2012/05/16/7-juta-perempuan-indonesia-jadi-orangtua-tunggal>

<http://sultra.kemenag.go.id/file/dokumen/UUNO23TH2002PerlindunganAnak.pdf>

http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2014.pdf

<https://www.google.com/maps/dir/Plaza+Ambarrukmo,+Jalan+Laksda+Adisucipto,+Catur+Tunggal,+Kabupaten+Sleman,+Daerah+Istimewa+Yogyakarta,+Indonesia/Jalan+Janti,+Catur+Tunggal,+Kabupaten+Sleman,+Daerah+Istimewa+Yogyakarta,+Indonesia/@-7.7841847,110.4059087,16z/am=t/data=!3m1!4b1!4m13!4m12!1m5!1m1!1s0x2e7a59c28d7e68cd:0x9badd157f9f8dc4d!2m2!1d110.4013282!2d-7.7820963!1m5!1m1!1s0x2e7a57675f953ea7:0x9dbcacaed60ecf20!2m2!1d110.4103655!2d-7.7862731>

<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>.

<http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=2&jenisdata=kepala&berdasarkan=jumlahpenduduk&prop=34&kab=&kec>

<https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-transportation/public/trans-jogja/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online. <http://kbbi.web.id>

S.Agustiani, <http://bahasa.kompasiana.com/2012/01/19/janda-bercerai-atau-single-mother-428744.html>

Winda Aprili, *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*, <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/pdf>. Volume 1, Nomer 3, 2013.

INTERVIEW GUIDE

A. Aparatur Desa:

1. Bagaimanakah keadaan geografis Dusun Ambarukmo?
2. Bagaimanakah keadaan ekonomi masyarakat Dusun Ambarukmo?
3. Bagaimanakah keadaan pendidikan masyarakat Dusun Ambarukmo?
4. Bagaimanakah keadaan kehidupan beragama Dusun Ambarukmo?
5. Bagaimanakah keadaan sosial masyarakat Dusun Ambarukmo?

B. Masyarakat:

1. Bagaimanakah pendapat anda tentang ibu *single parent*?
2. Bagaimana menurut anda tingkat partisipasi ibu *single parent* mengikuti kegiatan sosial?

C. Informan:

1. Profil:
 - a. Nama (INISIAL)
 - b. Berapa umur anda?
 - c. Agama yang anda anut?
 - d. Apakah pekerjaan anda?
 - e. Apakah pendidikan terakhir anda?
 - f. Berapakah jumlah anggota keluarga anda?
 - g. Daerah asal tempat tinggal anda? Berimigran?
2. Mengapa anda menjadi ibu *single parent*?
3. Sejak kapan anda menjadi ibu *single parent*?
4. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri setelah kepergian suami?
5. Bagaimana penerimaan ibu dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa adanya suami?
6. Permasalahan yang dihadapi:
 - a. Masalah ekonomi
 - 1) Siapa sajakah yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga?
 - 2) Berapakah pendapatan/penghasilan Anda peroleh perbulan?
 - a) < Rp. 1.000.000,-
 - b) Rp. 1.000.000,- – Rp. 2.000.000,

c) > Rp. 2.000.000,-

3) Apabila ada masalah berkaitan dengan perekonomian, Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

b. Masalah sosial

- 1) Bagaimanakah partisipasi anda dalam kegiatan masyarakat?
- 2) Bagaimanakah menurut anda tentang lingkungan tempat tinggal anda?
- 3) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman?
- 4) Apakah hambatan yang anda alami selama menyandang status *single parent*?
- 5) Apakah ada masalah dengan hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman? dan Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut?

c. Masalah keluarga

- 1) Adakah kendala dalam berperan ganda sebagai ibu *single parent*?
- 2) Bagaimana anda memenuhi pendidikan anak?
- 3) Bagaimanakah anda mengatur dan mengurus rumah tangga?
- 4) Bagaimana hubungna anda dengan keluarga suami?
- 5) Bagaimana anda dalam mengatasi masalah keluarga?

d. Masalah tempat tinggal

- 1) Apakah ada masalah dengan tempat tinggal yang anda huni?

e. Masalah praktis

- 1) Apakah ada kesulitan dalam memperbaiki rumah?

f. Masalah psikologis

- 1) Bagaiamankah respon anda saat mengetahui dan menghadapi kematian suami?
- 2) Bagaiamankah mengendalikan perasaan anda?
- 3) Apakah anda pernah merasa kesepian?
- 4) Apakah pernah terlintas dipikiran anda ingin menikah lagi?

7. Strategi *coping* infoman:

- a. Dari beragam permasalahan kehidupan yang anda jalani setelah kematian suami, menurut anda permasalahan yang paling berat yang pernah Anda hadapi permasalahan yang seperti apa?
- b. Jika ada persoalan atau permasalahan apakah Anda mau berbagi, bercerita, minta tolong kepada orang lain?

- c. Bagaimana cara Anda mengatasi permasalahan tersebut?
- d. Adakah orang yang menjadi motivator terbesar yang mempengaruhi Anda agar tetap semangat menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*?

D. Significant Other:

1. Apa hubungan Anda dengan *key informan*?
2. Apa saja aktivitas yang dilakukan *key informan* sehari-hari?
3. Menurut Anda bagaimana bentuk penerimaan kenyataan *key informan* pada saat mengetahui kematian suami?
4. Apakah *key informan* mampu memenuhi kebutuhan keluarga?
5. Bagaimana masyarakat memandang *key informan*?
6. Menurut Anda bagaimana hubungan *key informan* dengan keluarganya dan keluarga suaminya?
7. Bagaimana menurut Anda *key informan* dalam berperan sebagai ayah?
8. Bagaimana sikap *key informan* jika sedang menghadapi masalah?
9. Apakah *key informan* menceritakan permasalahannya pada Anda?
10. Apa potensi besar yang dimiliki *key informan* sehingga ia mampu untuk keluar dari kondisi sulit itu setelah kematian suami?
11. Bagaimana pendapat Anda tentang kehidupan *key informan* sebagai seorang ibu *single parent*?

A. Informan:

1. Profil:

- a. Nama : LS
- b. Umur : 47 tahun
- c. Agama : Islam
- d. Pekerjaan : PRT
- e. Pendidikan terakhir : SMA
- f. Jumlah anggota keluarga : 3 orang
- g. Tempat tinggal : Jln. Ambarukmo Rt 12

2. Mengapa anda menjadi ibu *single parent*?

meninggalnya kecelakaan

3. Sejak kapan anda menjadi ibu *single parent*?

babaknya meninggal 2010 sudah lima tahun bulan Mei

4. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri setelah kepergian suami?

Saya masih teringat terus, satu tahunan itu masih teringat-ingat so kadang nangis malam-malam. Kalau ya tiap habis shalat ya doain, ya saya mikir saya sekarnng hidup sendiri pye meneh wes dijalog seng neng dewe lama-lama itu mikir itu udah diminta yang punya semua besok ngelakuni, kan semua orang besok bisa merasakan terus gitu aja diambil yang punya kalau nggak kaya giu saya masih teringat terus..

5. Bagaimana penerimaan ibu dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa adanya suami?

Ya sedih nggak sampai pingsan saya kuat, anak saya aja yang gedhe itu malah sok kemarin, saya sampai nggak bisa makan yo menghilangkan itu lama yo mbak sampai kurus saya ya gimana kalau nggak mikir yo ditinggal mendadak. Saya pas itu diam aja ya perasaan nggak menerima ada tapi pie meneh...

... "kalau ada bapak cari untuk makan, kalau saya nyaciri untuk ditabung untuk anu sekolah beli sendiri, bayar sekoah, daftar ulang, tempat saya ta tabung, nik bapak buat kebutuhan sehari-hari. kalau sekarang sendiri ya buat makan ya buat bayar sekolah, neg nggak kerja ditinggal bapak lah pye masa nendangki orang ya saya biasalah

6. Permasalahan yang dihadapi:

a. Masalah ekonomi

1) Siapa sajakah yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga?

saya kerja , anak saya nomor satu kerja,, anak biar untuk sendiri biar nggak minta orang tua

2) Barapa pendapatan/penghasilan Anda peroleh perbulan?

penghasilan saya sana itukan Rp. 600.000,-, sore setelah luhurkan itukan pindah keperumahan itukan bersih-bersih sama setrik kan saya itu Rp. 400.000,- ada ya Rp. 1000.000,-

- 3) Apabila ada masalah berkaitan dengan perekonomian, Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

untuk bayar spp itu sedikit-sedikt saya nabung ya seratus ribu apa dua ratus ribu ya untuk biaya sekolah, ya buat umum untuk semua, biar anak saya untuk sendiri biar gak minta orang tua,¹ yo bayar sekolah bayar itu kadang-kadang kurang kan kalau banyak itu saya cicil, biaya sekolah kemarin itu ada Rp. 4.350.000 -, bisa dicicil dikit-dikit, itu sedikit-sedikt aku nabung ya seratus apa dua ratus ya untuk biaya sekolah

“... saya masih punya ibu, neg main kerumah ibu itu kadang ya sedikit-sedikit ibu ngasih. Nih gun anakmu sekolah, biar nggak susah gitu

b. Masalah sosial

- 1) Bagaimanakah partisipasi anda dalam kegiatan masyarakat?

ya kalau kegiatan gitu ya saya ikutan ya kalau nggak kerja sampai sore...

- 2) Bagaimanakah menurut anda tentang lingkungan tempat tinggal anda?
baik disini

- 3) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman?
saya baik sama tetangga

- 4) Apakah hambatan yang anda alami selama menyandang status *single parent*?

nggak si mbak, bisa aja saya. ya kalau ada omongan gitu cuekin aja

- 5) Apakah ada masalah dengan hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman? Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut?
nggak ada ..

c. Masalah keluarga

- 1) Adakah kendala dalam berperan ganda sebagai ibu *single parent*?

saya menggantikan peran bapaknya ya dibilang berat nggak juga solanya saya alhamdulillah bisa kerja nek anak udah lumayan besar-besar juga, ya kadang anak saya yang besar yang laki-laki itu susah dibilangin saya ya paling ngalah diam aja. Neg ada bapaknya yo bisa ngadani

- 2) Bagaimana anda memenuhi pendidikan anak?

¹ “*biar anak saya untuk sendiri biar gak minta orang tua*”. Ditunjukkan pada anak pertama LS yang sudah bekerja maksudnya gaji yang didapat untuk digunakan sendiri.

ya bisa,,... kemarin itu ya mbak minta ini beli'in laptop, mak beliin laptop, saya bilang nabung dulu nanti besok biar bisa beli, nabung dulu besok kalau udah punya uang, bayar sekolah dulu nanti mau beli uangnya ada

- 3) Bagaimanakah anda mengatur dan mengurus rumah tangga?
- 4) Bagaimana hubungna anda dengan keluarga suami?

sama keluraga saya baik-baik saja ya biasa sih toh dekat kaya gini le sing-sing kalo saya ya biasa aja ya punya pa ya biarin nggak punya yang penting ya syukuri aja yang penting dikasih sehat aja syukur dikasih sehat bisa cari nafkah

d. Masalah tempat tinggal

- 1) Apakah ada masalah dengan tempat tinggal yang anda huni?
saya rumah tinggal bapaknya warisan bapaknya

e. Masalah praktis

- 1) Apakah ada kesulitan dalam memperbaiki rumah?
biasanya saya bintau bantuan saudara bapaknya

f. Masalah psikologis

- 1) Bagaimanakah respon anda saat mengetahui dan menghadapi kematian suami?
- 2) Bagaimanakah mengendalikan perasaan anda?
- 3) Apakah anda pernah merasa kesepian?
- 4) Apakah pernah terlintas dipikiran anda ingin menikah lagi?

7. Strategi *coping* infoman:

- a. Dari beragam permasalahan kehidupan yang anda jalani setelah kematian suami, menurut anda permasalahan yang paling berat yang pernah Anda hadapi permasalahan yang seperti apa?
- b. Mengapa?
- c. Jika ada persoalan atau permasalahan apakah Anda mau berbagi, bercerita, minta tolong kepada orang lain?
- d. Bagaiman cara Anda mengatasi permasalahan tersebut?
- e. Apa yang selanjutnya akan informan lakukan ketika menghadapi kondisi permasalahan-permasalahan tersebut?
- f. Mengapa Anda mengambil langkah tersebut?

Adakah orang yang menjadi motivator terbesar yang mempengaruhi Anda agar tetap semangat menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*?

A. Informan:

1. Profil:

- a. Nama : MN
- b. Umur : 58 tahun
- c. Agama : Nasrani
- d. Pekerjaan : Wiraswasta (Buka jasa laundry)
- e. Pendidikan terakhir: TK
- f. Jumlah anggota keluarga : 2 orang, 1 anak perempuan
- g. Daerah asal, Bantul, tempat tinggal sekarang, Jln Ambarukmo RT 03

2. Mengapa anda menjadi ibu *single parent*?

Karena ditinggal mati suami sakit stroke selama empat bulan 10 hari

3. Sejak kapan anda menjadi ibu *single parent*?

Tahun 2011 sudah empat tahun

4. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri setelah kepergian suami?

sekarang saya pasrahkan sama yang diatas, ada pertemuan ada perpisahan gitu, saya biasa-biasa saja karena saya tidak pernah ketergantungan suami tidak merasa keberataan apa gimana gitu kan nggak sedih nggak ngeratapi sampai berhari-hari gitu nggak, ya sewajarnya aja... ya saya harus bangkit to mbak. Saya habis ditinggal saya kerjain laundryan lagi kalau diam sedih kan nggak ada pemasukan dari mana saya bisa makan

5. Bagaimana penerimaan ibu dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa adanya suami?

setelus hati saya urusi dan tidak mengeluh marah-marah, saat meninggal harus bangkit, ikhlas sudah kehendak tuhan toh wung kita hanya menjalani apa pun dan yang kita bisa bantu semampunya. Namanya ditinggal suami ya sedih siap nggak siap. Saya nggak merasa keberatan nyatai-nyantai aja

6. Permasalahan yang dihadapi:

a. Masalah ekonomi

1) Siapa sajakah yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga?

kalau ekonomi yang kerja saya anak saya ikut saya

2) Barapa pendapatan/penghasilan Anda peroleh perbulan?

Saya perbulan hasil pendapatan laundry nggak pernah pembukaan yang jelas untuk muter gitu aja untuk muter untuk makan sehari-hari ya nggak sampai kelaparan, kebutuhan untuk umum juga nggak sampai ngutang sana kemari nggak, duit itu muter aja muter terus untuk beli pewangi untuk beli detrgen untuk beli plastik, meskipun masih punya hutang saya nyantai aja soalnya yang hutangi nggak mendasak saya kan dulu mantan majikan saya kerja dirumahnya, ya

kalau ada saya bayar. Disana santai kok, makanya saya beraninya ngutang kesitu nggak kemana-mana mesin tiga (mesin cuci) ngutang semua itu

- 3) Apabila ada masalah berkaitan dengan perekonomian, Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

*saya ngutang sama mantan majikan saya itu mbak, ya orangnya enak,, saya memang dari dulu susah mbak, dari dulu ngutang buat bikin rumah baru selesai rumah dilunasi ya di gusur itu ya ini saya nyahur hutang bayar mensin ya dikit-dikit kalau ada uang dibayar disana. ...
...Saya ini ada celengan ya kadang seminggu apa dua minggu isi yang kadang sebulan pas ada duit lebih, ya buat anak saya besok kan saya sudah nggak ada, saya juga nggak bisa ngarapin saudara ya sama-sama susah toh mbak hidupnya. Sekarang hidup sama saya ada yang ngerawat kalau sakit besok ya kan nggak tau...*

b. Masalah sosial

- 1) Bagaimanakah partisipasi anda dalam kegiatan masyarakat?

saya ikut aktif kalau kegiatan-kegiatan sosial seperti itu arisan, kumpulan apa aja ikut orang hajatan ikut bantu saya

- 2) Bagaimanakah menurut anda tentang lingkungan tempat tinggal anda?

sini orangnya kaya sirik gitu sama saya, saya kan buka usaha laundry ini dikira pakai pelit apalah,, kalau disini orangya kalau lihat orang lain senang mlah sirik gitu mbak tapi kalau susah senang,,

- 3) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman?

saya jarang berbaur sama tetangga gitu ngobrol nimbrung gitu, males mbak solanya yang diomongi juga ngomongin orang ngosib mending saya kerja

- 4) Apakah hambatan yang anda alami selama menyandang status *single parent*?

nggak sih mbak, ya kalau ada yang ngomongin cuekin diamin aja kalau dah kelewawata ta omongin sama orangnya,

- 5) Apakah ada masalah dengan hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman dan Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut?

ya sempat saya ada masalah sama tetangga samping saya inih, kan listrik bareng-bareng ya nah Kwnya kan ada di sana bukan dirumah saya masa tiap kali saya mau laundry bilang terus. Kan saya apa-apa tergantung sama listrik mbak nyalain sanyo air, muter mesin, setlika baju. Jadi saya minta dipasangkan KW sendiri aja biar nggak kerepotin sana itu Pak RT yang saya minta bantuan ngurusin kan dia yang mindah rumah saya kesini

c. Masalah keluarga

- 1) Adakah kendala dalam berperan ganda sebagai ibu *single parent*?

sebelum sakit itu saya memang udah pokok cari makan, saya ngurusi pasien dua mas HR sama ngurusi bapaknya mau nggak mau bertanggung jawab untuk anak dan keluarga, saya nggak berharap kergantungan suami sudah terbiasa susah saya toh minta pertanggung jawaban mending saya bekerja

“saya mah sudah jadi ibu bapak saya yang tanggung jawab mbak ngurusi rumah, cari nafkah dari dulu itu suami kan nggak bisa diharapi kerjanya banyak nggaur. Dari dulu saya sudah ngrasain susah mbak ngurusi anak sekolahnya, ngurusi rumah, ngelayin suami, kerja ya gitu-gitu setiap hari jadi ya nek sekarang nggak ada bapaknya biasa aja

2) Bagaimana anda memenuhi pendidikan anak?

ya NV ini saya sekolahkan neng SMK biar nggak susah kan dapat kerjanya,, tapi pye anaknya juga nggak sehat ya itu harapan saya,, alhamdulillah kalau pendidikan bisa saya penuhi.

3) Bagaimanakah anda mengatur dan mengurus rumah tangga?

-

4) Bagaimana hubungna anda dengan keluarga suami?

dulu itu pas bapaknya masih hidup itu sering sekali main kelurah bapaknya, tapi habis bapaknya udah nggak ada saya sms aja coba ditlp nggak diangkat,, ya emang keluarga saya miskin susah keluarga bapaknya orang berada kalau kejogja pasti itu singgah kesni. ya udah lah orag juga nggak bisa dihubungin lagi.

5) Bagaimana anda dalam mengatasi masalah keluarga?

d. Masalah tempat tinggal

1) Apakah ada masalah dengan tempat tinggal yang anda huni?

saya kan rumah yang saya tempati kan bukan rumah saya, ,, ngontrak nyewa juga bukan, disini saya baru ada tiga tahunan rumah saya kan digusur buat bangun masjid, jadi saya sama mbak NV dipindahin kesini.

kemarin pas digusur rumah itu saya stres berat mbak, darah tinggi saya itu lah bingung mbak mau tinggal dimana itu digusur belum dieal kesepakatan sama saya malah ditempati disini. Mereka itu nggak berani gusur pas ada bapaknya dulu udah bapaknya nggak ada rumah saya digempur. .. jauh beda benar mbak sama rumah saya yang digusur itu yang ditematin sekarang gedanya. Ya mau gimana lagi, ini aja saya takut disini tinggal nggak tau statusnya, ngontrak nggak, rumah saya juga bukan, saya takut neg besok-besok kejadian lagi saya harus tinggal dimana sama anak saya. Kalau kemarin rumah itu diganti sama uang saya kan bisa cari rumah walaupun kecil gitu neg ini nggak jelas. Stres kemarin itu sampai sakit saya

e. Masalah praktis

1) Apakah ada kesulitan dalam memperbaiki rumah?

saya minta tolong tetangga, saya nggak bayar soalnya orangnya nggak mau dibayar, tapi saya ura kepenang sama istrinya ya gitu mau-maunya perbaiki gitukan nggak dikasih uang gitu ya kan saya ya mikir, mau ta kasih nggak mau, kadang ya minta bantuai situ, tapi ini kalau musim hujan biasanya ada aja yang bocor.

f. Masalah psikologis

- 1) Bagaiamankah respon anda saat mengetahui dan menghadapi kematian suami?

biasa aja saya, saya sedih udah jauh dulu sepanjang saya menikah sama dia nggak diberi pertanggung jawaban,, nytai aja. biasa ya suami sedih wajar aja.

- 2) Bagaiamankah mengendalikan perasaan anda?

saya kan sibuk dari pagi sampai malam ngurusin laundryan, setrika jadi kalau mikir-mikir nggak udah, nggadapin yan sekarang buat hidup.

- 3) Apakah anda pernah merasa kesepian?

nggak, kan ada mbak NV, hiburan nonton tv

- 4) Apakah pernah terlintas dipikiran anda ingin menikah lagi?

wes lah mbak nikah lagi udah tua saya, udah susah nanti tambah susah lagi dewe bujo, lah saya hidup sama suami saya udahlah cukup

7. Strategi coping infoman:

- a. Dari beragam permasalahan kehidupan yang anda jalani setelah kematian suami, menurut anda permasalahan yang paling berat yang pernah Anda hadapi permasalahan yang seperti apa?

ya ekonomi,

- b. Jika ada persoalan atau permasalahan apakah Anda mau berbagi, bercerita, minta tolong kepada orang lain?

saya nggak ada yang diajak bicara mbak NV kaya gitu,

- c. Bagaiman cara Anda mengatasi permasalahan tersebut?

paling saya diam aja, nanti ya hilang sendiri, ya kadang saya kalau ke gereja ketemu teman-teman kan ya senag haja, masalah dibikin happy aja.

- d. Adakah orang yang menjadi motivator terbesar yang mempengaruhi Anda agar tetap semangat menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*?

saya hidup ini kan buat mbak NV nggak ada lagi yang say pikirin, saya ya berdo'anya sehat terus

A. Informan:

1. Profil:
 - a. Nama : SN
 - b. Umur : 55 tahun
 - c. Agama Islam
 - d. Pekerjaan : buat keripik cereping
 - e. Pendidikan : SMA
 - f. Jumlah anggota keluarga : 4 orang, 3 orang anak, 2 orang laki-laki, 1 perempuan
 - g. Tempat tinggal:Jln Ambarukmo, RT 6
2. Mengapa anda menjadi ibu *single parent*?

suami saya meninggal karena terkena serangan jantung
3. Sejak kapan anda menjadi ibu *single parent*?

tahun 1998
4. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri setelah kepergian suami?

Saya kalau teringat ya nangis. Dulu toh aku 1000 hari baru nganu hilang nggak terlalu kangen gitu, pas waktu diinggal tiap hari aku nangis terus soalnya susah toh mbak ngeluarain biaya nggak ada uang jadi ingat semua toh tapi yang sekarang udah nggak terlalu lah dah nggak gimana lagi lah ya mbak
5. Bagaimana penerimaan ibu dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa adanya suami?

Sedih sekali mbak, langsung pusing kepalanya pusing kan toh terus nggak ada pikiranku nanti gimana, untuk hidup gimana itukan belum jual toh mbak, aku stres mbak kemarin toh,, pikirannya kacau. Saya mikirin anak tiga masih kecil-kecil ya Allah gimana nih saya bingung harus gimana aku bisa hidup. Ya alhamdulillah ya usah ya mbak banting tulang puntang penting, ya bisa juga.
6. Permasalahan yang dihadapi:
 - a. Masalah ekonomi
 - 1) Siapa sajakah yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga?

saya sendiri mbak Alhamdulillah lah bisa, ya cuman lulus sma lah ya puntang penting cari uang sendiri, bikin lemet pertama kali modalnya mudah to mbak sedikit ta titip-titip kie itu terus gorengan lama-lama kok cape ya naruhnya nanti sore di ambil yang anakku ta suruh ngambil, terus itu aku ya juga julan nasi, soto lotek itu to numpang itu berapa tahun ya agak lama itu...
 - 2) Barapa pendapatan/penghasilan Anda peroleh perbulan?

Penghasilan saya perbulan adalah dapat Rp.1.600.000,- dulu itu sekarang saya kan sudah berhenti jualan itu soalnya satu tahun kok gak jalan habis tu aku pulang, pulang karena tempat aku jual juga yang aku kontrak mau buat rumah yo wes aku berhenti. Ya udah tiga tahun ini terus bikin ceriping dirumah ditaruh diwarung kan anak-anak udah kerja aku nggak boleh nguyu-nguyu

- 3) Apabila ada masalah berkaitan dengan perekonomian, Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

Sebelumnya cukuplah pas ada bapaknya tapi semenjak nggak ada bapaknya biaya anak tiga kan itu puntang penting mbak minjam. Minjam, pinjam di arisan apo ditetangga,, dulu pernah ya mbak aku nggak malu lah ya mbak pernah pinjam itu rintenir terpaksa toh , terpaksa aku pinjam Rp. 1.000.000-, udah dipotong Rp. 150.000 sebulanya ngasih Rp. 150.000 itu aku sempat 3 bulan itu di rintenir, kalau pinjam di arisan di PKK itu bunganya ringan 3 % sekarang 2% , diturunkan 2% agak ringan tapi yang satu 5 % dirintenir ya berat banget 3 bulan itu kemarin aku dapat uang kost-kostan terus ta bayar

... Iuran-iuran dulu itu ya saya kadang nggak bisa ikut tolongi sekarang kan anak-anak udah kerja kalau gak punya saya bisa minta ini kalau gak punya minta yang ini,, terus saya dikit-dikit juga ada toh sekarang. Alhamdulillah lah, kalau simpanan belum mbak, nah dulunya kan masih punya tunggakan-tunggakan toh mbak jadi bisa buat anulah gitu untuk menutup-nutup itu, berat mbak anak tiga itu kemarin saya toh. lah iya, belum sangunya belum inih-inih, kalau bareng-bareng itu kalau mau kenaikan kelas itu kan harus lunas semua jadi sekarang udah gak terlalu anulah mbak, kalau tabungan belum punya tapi kalau anak udah punya kalau saya belum punya

bantuan kan setiap setahun sekali kan dari ibu-ibu wanita Islam itulah dua anak ku dikasih satu orang Rp. 200.000,- kadang ya Rp. 300.000 ya nggak nentu sih mbak, terus kalau bulan syuro to ada kan dimasjid itu juga dapat tapi pas waktu masih sekolah kalau nggak sekolah ya udah gak dapat

b. Masalah sosial

- 1) Bagaimanakah partisipasi anda dalam kegiatan masyarakat?

saya neg dulu ya sibuk kerja ngurus itu inih kan saya jarang bisa ikut kalau ada arisan ,, , sekarang saya bisalah sudah ikut anakkan sudah pada gede...kalau ada pengajian gitu kemana saya ikut aktif saya sekarang.

- 2) Bagaimanakah menurut anda tentang lingkungan tang ada tempat tinggal anda?

baik mbak...

- 3) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman?

hubungan saya sama tetangga ya baik-baik aja

- 4) Apakah hambatan yang anda alami selama menyandang status *single parent*?

bisa aja saya alhamdulillah,, kalau ada omongan ya saya cuek aja nggak usah dianu kalau memang takdirnya seperti itu ya mau gimana lagi, ya biasa kalau ada yang gini-gini aku wes cuek nggak anu, yang penting saya bisa kerja nggak minta bisa untuk anak kehidupan sehari hari

- 5) Apakah ada masalah dengan hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman? Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut?
kayanya nggak ada mbak, masalah-masalah tu nggak ada

c. Masalah keluarga

- 1) Adakah kendala dalam berperan ganda sebagai ibu *single parent*?

“ya nggak ada bapaknya mbak saya anak tiga kecil ya susah ngurusnya, ya sampai stres juga itu saya... saya ya ngatasinya ya saya tajakin ngomong neg ibu nggak bisa sama kaya orang ya penak hidupnya apa-apa bisa keturunan, gitu aja

- 2) Bagaimana anda memenuhi pendidikan anak?

alhamdulillah bisalah ya masih bisa sekolah ,, ya puntang penting mbak anak 3,, udah selesai sekarang ku walu sekolahnya ya samai SMK semua nggak papa sing penting nggak putus sekolahnya

- 3) Bagaimanakah anda mengatur dan mengurus rumah tangga?

- 4) Bagaimana hubungna anda dengan keluarga suami?

saya masih sering mainitu kan kelarga bapanya kan dibantul, ya kadang adiknya yang perempuan main kerumah ku, kalau lebaran pasti itu bawa anaknya

- 5) Bagaiama anda dalam mengatasi masalah keluarga?

d. Masalah tempat tinggal

- 1) Apakah ada masalah dengan tempat tinggal yang anda huni?

kalau rumah kan saya ini bapaknya ngabung kemarin pas lagi diurusin surat-suranta jasi pas bapak meninggal ni pakai nama saya.

e. Masalah praktis

- 1) Apakah ada kesulitan dalam memperbaiki rumah?

kemarin gemp to mbak,, itu dapat dana bantuan yang itu ,, waktu gemp itu aku yoo terus kepreye lah aku gawe neh, alhamdulillah dapat bantuan, bantuan tapi bantuan ya kurang mbak saya sendiri yang ,,ini anak ku yang neruski, dulu kan belum dilipop baru dikeramik ini,, terus anakku yang punya uang diperbaiki kran itu cuman saya ganti kran toh rusak-rusak terus tapi ada kan yang pipa2 yang plastik itu itukan mudah cuman, iya masih bisa tapi ya kalau sanyo ,, ini listrik kan anakku juga bisa nyambun-nyambung bisatapi yang sebelah sana itu nggak bisa

f. Masalah psikologis

- 1) Bagaiamakah respon anda saat mengetahui dan menghadapi kematian suami?

sedih sekali mbak,, langsung pusing kepalanya pusing kan toh ,, terus gak ada pikiranku nanti gimana ,, untuk hidup gimana,, itukan belum jual toh mbak ,, aku setres mbak kemarin toh,, pikirannya kacau ,, tapi tetangga toh udah jangan dipikir banget-bangat terus ta carikan bantuan,, yang TK itu dapat bantuan tiap bulan yang TK itu tiap tahun,, terus aku usaha jual itu mbak

- 2) Bagaiamakah mengendalikan perasaan anda?

ya doa al-fatimah,, sekarang udah lama toh mbak

- 3) Apakah anda pernah merasa kesepian?

ya adalah mbak pasti, toh ya kalau saya teringat ya nangis

- 4) Apakah pernah terlintas dipikiran anda ingin menikah lagi?

tetangga mbok nikah lagi bilang gitu,, tapi aku gak mau nikah lagi soalnya punya anak cewek , kalau waktu dulu anak kecil-kecil ada cewek biasanya ayah tiri so,, keadaan aja susah ya bu jadi gak mikir buat nikah

7. Strategi coping infoman:

- a. Dari beragam permasalahan kehidupan yang anda jalani setelah kematian suami, menurut anda permasalahan yang paling berat yang pernah Anda hadapi permasalahan yang seperti apa?

paling maslah ekonomi aja,, kalau keluargaku cuwek-cuwek mbak kayanga urusanmu-urusanmu sendiri gitu ae makanya saya gak anu toh jadi urusan urusan sendiri itu ya mbak

- b. Jika ada persoalan atau permasalahan apakah Anda mau berbagi, bercerita, minta tolong kepada orang lain?

ada mbak teman ngaji itu bilang banyak yang senang lah sama saya nggak ada masalah,, semua orang toh ta baikilah mbak nggak ada yang sendiri,, aku semua baik nggak ada musuh jadinya

- c. Bagaimana cara Anda mengatasi permasalahan tersebut?

ya da harus sabar,,

- d. Adakah orang yang menjadi motivator terbesar yang mempengaruhi Anda agar tetap semangat menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*?

saya semangat itu ya jualan biar bisa buat menghidupi anak-anak ,

A. Informan:

1. Profil:

- a. Nama : YN
- b. Umur : 50 tahun
- c. Agama: Islam
- d. Pekerjaan: PNS
- e. Pendidikan terakhir : SI
- f. Jumlah anggota keluarga anda: 4 orang, 2 orang anak, 1 laki-laki, 1 perempuan dan ibu kandung
- g. Tempat tinggal: Jln. Ambarukmo Rt 12, Rw 04

2. Mengapa anda menjadi ibu *single parent*?

Suami meninggal sakit panjang yang diderita selama dua tahun

3. Sejak kapan anda menjadi ibu *single parent*?

sejak tahun 2008 itu mbak , udah ada tujuh tahun

4. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri setelah kepergian suami?

Ya saya biasa aja sedih itu saya sudah habis pas masih bapaknya sakit sudah ikhlas saja. Ya setelah itu saya berapa hari sedih juga masih ingat, kangen gitu, ya itu perjalanan saya. Makanya ada orang yang apa ya suaminya gini lah itu nggak seberatapalah dibandingkan dengan saya, saya sok bilang gitu. Saya sudah merasakan, ada teman yang gini masake gituloh orang saya sudah ngalami,,,

5. Bagaimana penerimaan ibu dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa adanya suami?

Saya ditelpon sama orang yang nunggu, bu bapak sudah nggak ada ya udah lah, aku cuman diam inalilahi wa inalilahi rajion batinku. Saya udah ikhlas, saya ambil mana hikmahnya aja. Saya nangis itu sudah habis, malah teman saya yang pada kesini pada nangis, saya bilang udahlah nggak usah nangis, ya saya sudah nggak bisa nangis. Saya sempat berdoa kalau memang ditakdirkan untuk meninggal ya sekaranglah ya monggo saya sudah pasrah, kalau memang hidup ya segerakanlah disembuhkan kalau memang sudah diambil saya ikhlas. Saya pikir-pikir kalau memang sudah jalannya yang terbaik nanti malah lama saya juga tersiksa bapaknya juga tersiksa, karena dioksigen terus kan beracun tepat satu bulan itu di ICU,... saya seikhlasnya saya punya anak kecil dua itu masa saya harus protes. Makanya saya sudah ora takun-takun wes kehendak gusti Allah, sebelumnya ya saya sudah habis banyak keluarnya ya mbak tapi ya nggak papa itu memang ihtiyarnya saya sudah semaksimal itu ya sudah ikhlas saja, yang penting anak saya kumpulan..

6. Permasalahan yang dihadapi:

- a. Masalah ekonomi

- 1) Siapa sajakah yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga?
saya sendiri yang berkerja anak saya kan dua-duanya sekolah, neg ibu sudah 70tahun lebih umurnya
- 2) Barapa pendapatan/penghasilan Anda peroleh perbulan?
a) > Rp. 2.000.000,-
- 3) Ada masalah berkaitan dengan perekonomian, dan Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

“Saya sudah kerja suami masih ada. Gaji PNS ya nggak seberapa mbak sebulanya kan nanti juga dikurangi sama yang lain-lain ya ada tukin (tunjangan kenerja pegawai) lumayan juga. Alhamdulillah sudah mulai tenang ekonomi juga sudah ya pas dua- tiga tahun bapaknya kan ekonominya terserap neng bapaknya dulu baru empat-lima tahun baru lunas sekarang, habis pengobatan bapak itu ada Rp. 80.000.000-, banyak sekali untungnya ada dari PON yang dikalimantan pas ada PON sama ada uang duka Rp. 8.000.000-, dari Pak Tandu dari Jakarta dapat Rp. 8.000.000-, ada yang masuk teman-teman Rp. 1.000.000-, Rp. 2.000.000-, dari rekening BCA saya kumpul itu, kena ASKES jadinya Rp. 61.000.000, saya mohon di ASKES sini gedung kuning saya kalau bisa di turun lagi. Alhamdulillah itu jadi Rp. 41.315.000.- saya ingat itu, ya udah itu udah mentok , ya udah lah saya kumpul-kumpul sebgain saya tambah ambil ke BPD juga, habis-habis saya. Gaji tiap bulan ya sekalian dikurangi sama bayaran cicilan juga mbak. Kalau pinjam saya paling dikantor mbak nanti ya dibayar sekalian gajian dipotong berapa persen gitu,,,

,,, saya ya ada tabunganlah lah ini dibank buat jaga-jaga ya buat keperluan yang lain-lain buat berobat ibu buat sekolah anak.

b. Masalah sosial

- 1) Bagaimanakah partisipasi anda dalam kegiatan masyarakat?
Saya kan full ya dari jam 8 smapai jam 4 di kantor jadi jarang sekali, kalau RT apa itu mesti berangkat, tapi orang-orang disini baik kok sama saya, ya gak papa kalau gak bisa berangkat, dikantor aku juga baik yang penting kita bisa jaga diri, jangan sampai orang itu menilai hal-hal yang nggak enak didengar
- 2) Bagaimanakah menurut anda tentang lingkungan tempat tinggal anda?
nggak ada yang negatif gini-ginilah pandangan orang lain baik yang penting kita bisa jagalah. Orang lain bisa menghormati ya saya juga harus bisa menghormati saya baik lah.
- 3) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman?
sini baik kok orangnya nggak yang gimana-gimana,,,
- 4) Apakah hambatan yang anda alami selama menyandang status *single parent*?

Kita saling jaga lah jangan sampai ada yang bilang iiii statusnya gini terus gini-gini jangan sampai yang negatif, betul-betul saya jaga, kalau ada yang bilang dia statusnya ginilah-ginilah kan gak enak jangan sampai orang bilang yang macam-macam, betul-betul saya jaga

- 5) Apakah ada masalah dengan hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman? dan Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut?

nggak ada mbak ya kan kalau saya nggak bisa berangkat neg kalau ada acara-acar gitu ya saya bilang, masyarakatnya disini ngerti'inalah mbak

c. Masalah keluarga

- 1) Adakah kendala dalam berperan ganda sebagai ibu *single parent*?

saya kan suami masih ada ya udah kerja, kalau saya kan kerjanya di negeri kalau dulu suami saya kan swasta jadi nggak kerja kaya saya. Kerjanya serabutan kerja apalah, bapaknya kan anu wasit karate nasional kalau ada PON pasti ikut jadi bapak sering keliling indonesia kalau naik pesawat ya ditugaskan kemana, jadi pas ada even-even keluar saya yang dirumah, sebetulnya duitnya nggak seberapa..ya susah-susah gampang mbak, tapi dijalani aja kalau anak nggak nurut ya saya coba kasih pengertian. Anak-anak saya nggak ngeyelan ya paling yang kecil ini, ya kan masih kecil biasanya maunya macam-macam

- 2) Bagaimana anda memenuhi pendidikan anak?

alhamdulillah bisalah sampai sekarang belum ada kesulitan,...

- 3) Bagaimanakah anda mengatur dan mengurus rumah tangga?

-

- 4) Bagaimana hubungna anda dengan keluarga suami?

saya hubunga saya biasa, saya memang nggak dekat sama keluarga suami sama keluarga saya sendiri ya gitu,, biasa aja

- 5) Bagaimana anda dalam mengatasi masalah keluarga?

saya biasa nggak terlalu terbuka ya juga nggak ada mbak

d. Masalah tempat tinggal

- 1) Apakah ada masalah dengan tempat tinggal yang anda huni?

ya Allah kaya gini ya nggak papa ya kaya ginilah Alhamdulillah bisa berteduh nggak ngontrak harus pindah sana pindah sini.

e. Masalah praktis

- 1) Apakah ada kesulitan dalam memperbaiki rumah?

saya biasa minta tolong sama bapak AP biasanya dai tu yang saya panggil kalau ada rusak-rusak ya kalua saya nggak bisa perbaik sendiri, mau dipanggil kerumah..

f. Masalah psikologis

- 1) Bagaiamakah respon anda saat mengetahui dan menghadapi kematian suami?

saya ya sedih, tapi pas bapak meninggal saya nggak nangis saya udah habis kalau mau nangis, ya saya udah ikhlas kok. ..

- 2) Bagaiamakah mengendalikan perasaan anda?

saya harus kuatkan saya masih punya anak dua

- 3) Apakah anda pernah merasa kesepian?

iya ada mbak,

- 4) Apakah pernah terlintas dipikiran anda ingin menikah lagi?

saya disuruh nikah saya nggak mau, saya lebih baik sendiri ngurus anak-anak saya sudah gak mikirkin kaya gitu, mikirin masa depan anak.

7. Strategi coping infoman:

- a. Dari beragam permasalahan kehidupan yang anda jalani setelah kematian suami, menurut anda permasalahan yang paling berat yang pernah Anda hadapi permasalahan yang seperti apa?

ya biaya pegobatannya bapaknya itu, ekonomi terserap neng bapaknya dulu ,alhamdulillah sudah mulai tenang

- b. Jika ada persoalan atau permasalahan apakah Anda mau berbagi, bercerita, minta tolong kepada orang lain?

saya ada teman dikantor itu ibu YE, biasanya saya cerita sama dia soal apa gitu nanti dikasih tau kasih saran..

- c. Bagaiman cara Anda mengatasi permasalahan tersebut?

saya pinjam bank, saya usahain, alhamdulillah ada orang yang nolong-nolong itu

- d. Adakah orang yang menjadi motivator terbesar yang mempengaruhi Anda agar tetap semangat menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*?

kekuatan saya ada dianaklah kok,

A. Informan:

1. Profil:
 - a. Nama : MJ
 - b. Umur : 50 Tahun
 - c. Agama : Islam
 - d. Pekerjaan : Buruh (PRT, buruh setrika ditempat jasa *laundry*)
 - e. Pendidikan terakhir : TK
 - f. Jumlah anggota keluarga : 2 orang
 - g. Tempat tinggal : Jln . Ambarukmo RT 5
2. Mengapa anda menjadi ibu *single parent*?

Suami sakit stroke
3. Sejak kapan anda menjadi ibu *single parent*?

Tahun 2007, sudah delapan tahun
4. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri setelah kepergian suami?

Kadang-kadang keingat, Saya pas ditinggal bapak nggak begitu kaget, sakitnya bapaknya kan lama beda misalnya dadakan sakit satu, dua hari hari meninggal itu yang memang anu aga stres, tapi aku juga satu dua hari ya kan sudah kolenu(terbiasa) toh jadi sudah endak papa(tidak apa-apa) biasa aja
5. Bagaimana penerimaan ibu dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa adanya suami?

Ya aga sedih, tapi gimana yo ya memang Tuhan kehendaki lain yang penting sudah diusahakan diperiksae kesana kesini ra mari, ya Allah menghedaki lain diambil manangsung ya sudah saya nggak bisa berbuat apa-apa lagi toh soalnya stroke itu susah toh karena umurnya sudah tua. Ya pas di tinggal bapaknya aku nangis, kalau makan sih bisa pokoke aku wes nggak begitu sedih. Aku kasihan sama bapaknya sakitnya nggak sembuh-sembuh, wes aku kolenu lama kan ya ngopeni bapaknya ya aku rasanya penak-penak aja, ya kan saya juga udah biasa ngelakuni apa sendiri sejak bapanya sakit ya biasa. Saya sedih itu cuman sebentar sebulan nggak nyampai sehari dua hari udah, saya nangis ada tapi pas ya ditinggal itu to dua tiga harinya sudah biasa.
6. Permasalahan yang dihadapi:
 - a. Masalah ekonomi
 - 1) Siapa sajakah yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga?

yang kerja aku mbak nyuci setrika, bersih-bersih...

2) Berapa pendapatan/penghasilan Anda peroleh perbulan?

aku cuma Rp. 600.000, cuman sedikit tak bagi-bagi untuk arisan, makan sama buat RA,,, ya saya ada kos-kosan tambahan itu Rp. 2.300.000,-

3) Apabila ada masalah berkaitan dengan perekonomian, Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

ekonomi sendiri ya nggak ada bapaknya susah juga ya mbak, tapi kan nggak sulit ya kan kerja setrika sama nyuci resik resik gitu, kerja itu kan nanti bisa dapat beli beras, lauknya RA kebutuhan makan, beli beras, beli gas dan lain-lain, kalau butuh biaya saya paling pinjam ketetangga nanti saya balikin ya kalau udah gajian ya angsur gitu, terus juga ada bapaknya Sekar ponakan saya anak kaka saya kandung ya dibantu saya dikasih tau jalan lain jalan keluarnya ya misalnya sulit tuk bayar Spp kan... Kemarin saya kan habis dapat arisan kan ya, you kan saya nggak cukup duitnya saya pinjam tetangga di disamping rumah saya

b. Masalah sosial

1) Bagaimanakah partisipasi anda dalam kegiatan masyarakat?

saya ya ikut kalau ada kegiatan-kegiatan gitu ya arisan rt, rw..

2) Bagaimanakah menurut anda tentang lingkungan yang ada tempat tinggal anda?

nyaman-nyaman aja,,

3) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman?

disini orangnya baik-baik kok mbak nggak ada yang negatif-negatif, ada ya nggak saya tanggapi yang penting saya bisa ngedupi anak cari makan

4) Apakah hambatan yang anda alami selama menyandang status *single parent*?

nggak ada yang kaya gitu yang penting saya bisa buat cari makan

5) Apakah ada masalah dengan hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman? dan Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut? *nggak ada mbak...*

c. Masalah keluarga

1) Adakah kendala dalam berperan ganda sebagai ibu *single parent*?

ya saya bisa-bisa aja ngurus RA sekolahnya, ya kalau RA ngeyel susah dikandani ya itu saya minta tolong dibilangin sama bapaknya sekar (SK), biasanya dia nurut nggak berani

2) Bagaimana anda memenuhi pendidikan anak?

ya ni ya saya alhamdulillah RA bisa ta sekolah ki,, saya kerja nikan ya buat sekolahnya RA

3) Bagaimanakah anda mengatur dan mengurus rumah tangga?

-

4) Bagaimana hubungna anda dengan keluarga suami?

suami saya kan orang madiun jauh to mbak, kalau lebaran ya kalau ada uang ya kesana kalau nggak ada ya nggak, lah keluarga bapaknya ya sama-sama susah

5) Bagaiama anda dalam mengatasi masalah keluarga?

d. Masalah tempat tinggal

1) Apakah ada masalah dengan tempat tinggal yang anda huni?

inikan rumah warisan dari ibu saya, jadi saya nggak ngontrak

e. Masalah praktis

1) Apakah ada kesulitan dalam memperbaiki rumah?

saya manggil tukang bayar kalau minta betulin

f. Masalah psikologis

1) Bagaiamankah respon anda saat mengetahui dan menghadapi kematian suami?

biasa kan saya dah kolenu ngupini bapaknya jadi nggak terlalu sedih banget,,

2) Bagaiamankah mengendalikan perasaan anda?

saya kan tiap hari saya punya kesibukan toh ya kadanga saya ngobrol sama tetangga, ya kalau nggak saya do'ain habis shalat gitu Ra juga saya ajarin do'ain bapak gitu...

3) Apakah anda pernah merasa kesepian?

nggak, kan ada RA , kan anak bisa jadi buat hiburan

4) Apakah pernah terlintas dipikiran anda ingin menikah lagi?

nikah risiko toh mbak banyak anak, nanti anak tiri dihamili sama bapak tiri kan aku sering lihat tv terus juga ada tetangga dulu pernah itu, kerja penak sendiri kan anaknya yang penting bisa diatur di kandeni kan sedikit-sedikit aku punya penghasil jadi kan aku nggak bigitu sulit

7. Strategi coping infoman:

a. Dari beragam permasalahan kehidupan yang anda jalani setelah kematian suami, menurut anda permasalahan yang paling berat yang pernah Anda hadapi permasalahan yang seperti apa?

masalah nggak berat-berat banget ya mbak, cuman ya ini kan bayaran sekolah buat Ra ini ya saya cicil giu bayarannya, ini saya kemarin kan didaftarkan keluarga miskin ya ada lumayan dapat bantuan. ini juga RA mau nikah kan aku juga mikiri biatyanya juga,, ya masih besoklah

- b. Jika ada persoalan atau permasalahan apakah Anda mau berbagi, bercerita, minta tolong kepada orang lain?

saya paling ngomong sama bapaknya SK,minta bantuan dia

- c. Adakah orang yang menjadi motivator terbesar yang mempengaruhi Anda agar tetap semangat menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*?

la ini kan besok Rakerjo toh habis sekolah ya nanti bisa bantu bantu. ya sekarang usah buat dia, hidup saya ya untuk dia



A. Informan:

1. Profil:

- a. Nama : SM
- b. Umur : 45 tahun
- c. Agama : Islam
- d. Pekerjaan : Petani
- e. Pendidikan terakhir : SD
- f. Jumlah anggota keluarga : 3 orang
- g. Tempat tinggal : Jln, Ambarukmo RT 5

2. Mengapa anda menjadi ibu *single parent*?

Suami saya meninggal itu kecelakaan

3. Sejak kapan anda menjadi ibu *single parent*?

tahun 2010

4. Bagaimanakah anda menyesuaikan diri setelah kepergian suami?

Saya so suka ingat sampai sekarang mbak, ya rasanya bapaknya ada dirumah orang saya setiap hari ketemu sama bapaknya kalau bapaknya endak kerja so ngapai apa gitu dirumah nggak diam, kebayang-bayang bapaknya ya sampai sekarang masih, yo tapi nggak sesering pas dulu pas bapaknya meninggal. Bapak meninggal ya saya sendiri ngurus apa toh,...Seribu hari setahunan lah bapaknya saya baru bisa menerima. Saya sudah pasrah, hanya bisa mendoakan suami saya diberikan tempat terbaik, saya terima nasib saya jadi seperti ini...

5. Bagaimana penerimaan ibu dalam menghadapi situasi dan kondisi tanpa adanya suami?

Saya pas ngatahui bapaknya dikabarkan meninggal kaget campur perasaannya sedih mbak, soalnya kan meninggalnya dadakan, keluarga belum siap. Saya ra percoyo, rasanya nggak mungkin gitu. Pas itu ya saya langsung ingat anak-anak saya, saya nenangi mereka pas tau mereka juga kaget banget langsung nangsi makanya saya nguati anak biar taba. Ya awal-awal ngerasa sedih nangis-nangis terus itu dua mingguanlah ya diambilnya tiba-tiba,, .. saya ya habis berapa hari itu ya kerja lagi lah kalau dirumah saya ngerasa sedih malah bikin ngelamun. Mending saya kesawah lah mau nggak mau ya kan saya sendiri mau ngarapin dikasih terus kan nggak mungkin terus ada

6. Permasalahan yang dihadapi:

a. Masalah ekonomi

1) Siapa sajakah yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga?

“...Setelah suami meninggal yang kerja saya dibantu sama anak kedua saya, kebetulan anak saya yang kedua itu setelah lulus SMP tidak mau melanjutkan lagi, kadang juga dibantu sama tetangga, dan pemerintah

2) Berapa pendapatan/penghasilan Anda peroleh perbulan?

Penghasilannya tidak tentu mbak, karena namanya petani nggih namungng ikuti mangsa. Ya kadang adalah sebulan dapat Rp. 500.000,-. Alhamdulillah saya tidak banyak pengeluaran mb, karena kebetulan anak saya yang satu sudah bekerja toh satunya lagi kuliah dapat beasiswa

3) Apabila ada masalah berkaitan dengan perekonomian, Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

paling berat masalah ekonomi, karena waktu itu anak saya yang besar masuk kuliah dan beasiswanya belum cair maka saya harus minta bantuan saudara-saudara

b. Masalah sosial

1) Bagaimanakah partisipasi anda dalam kegiatan masyarakat?

saya ikut kalau ada Arisan RT/RW kalih pengajian biasanya

2) Bagaimanakah menurut anda tentang lingkungan tempat tinggal anda?

Lingkungan sekitar nggih sae-sae mawon mbak orangnya.

3) Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman?

Kalau kumpul ngobrol gitu jarang mbak ya saya sibuk kerja. saling membantu, hubungan enggih sae mbak, kalau ada acara nggih saling membantu.

4) Apakah hambatan yang anda alami selama menyandang status *single parent*?

“...Kalau masalah dengan tetangga tidak ada, saya orangnya pendiam mbak saya nggak pikirin kalau ada yang gonjingan gitu.

5) Apakah ada masalah dengan hubungan anda dengan masyarakat, tetangga atau teman? dan Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut? *nggak ada sih mbak*

c. Masalah keluarga

1) Adakah kendala dalam berperan ganda sebagai ibu *single parent*?

Alhamdulillah nggak ada kesulitan anak-anak sudah pada besar cuman ya ekonomi itu aja ya mbak agak berat kemarin itu. Ya kan ini ada anak saya no dua itu berhenti sekolah sedih saya ya gimana lagi udah nggak pengen lanjutin sekolah pengennya kerja

2) Bagaimana anda memenuhi pendidikan anak?

ya alhamdulillah bisa,, tapi ya yang anak saya YU nggak mau nganjutin sekolah lagi,

3) Bagaimanakah anda mengatur dan mengurus rumah tangga?

-

4) Bagaimana hubungna anda dengan keluarga suami?

Hubungannya baik. Saya dan anak saya kadang berkunjung kesana. Kemarin sempat ada masalah di pembagian sawah.

5) Bagaimana anda dalam mengatasi masalah keluarga?

Pas suami masih ada kan sudah dibagi-bagi mbak sama suami saya itu tapi sekarang ada keluarga yang mau minta lebih. Saya orangnya pasrah mbak, tidak terlalu mempermasalahakan kalau mau diambil, ya silahkan

d. Masalah tempat tinggal

1) Apakah ada masalah dengan tempat tinggal yang anda huni?

nggak rumah ini dibangun pas ada bapaknya jadi saya tenang-tenang aja.

e. Masalah praktis

1) Apakah ada kesulitan dalam memperbaiki rumah?

Kalau dulu ya suami mbak, sekarang dibantu tetangga. Kadang juga manggil tukang

f. Masalah psikologis

1) Bagaiamakah respon anda saat mengetahui dan menghadapi kematian suami?

Saya kaget campur sedih mb, soalnya akan meninggalnya dadakan. Keluarga belumsiap

2) Bagaiamakah mengendalikan perasaan anda?

Pada waktu itu saya sedih tapi saya langsung ingat sama anak-anak saya.

3) Apakah anda pernah merasa kesepian?

Pernah merasa kesepian karena apa-apa harus sendiri

4) Apakah pernah terlintas dipikiran anda ingin menikah lagi?

ya ada tapi anak saya tidak mengizinkan saya untuk nikah lagi

7. Strategi coping infoman:

a. Dari beragam permasalahan kehidupan yang anda jalani setelah kematian suami, menurut anda permasalahan yang paling berat yang pernah Anda hadapi permasalahan yang seperti apa?

Mungkin yang paling berat masalah ekonomi Karena waktu itu anak saya yang besar masuk kuliah dan beasiswanya belum cair maka saya harus minta bantuan saudara-saudara.

- b. Jika ada persoalan atau permasalahan apakah Anda mau berbagi, bercerita, minta tolong kepada orang lain?

Biasanya kalau ada masalah saya cerita sama anak-anak

- c. Adakah orang yang menjadi motivator terbesar yang mempengaruhi Anda agar tetap semangat menjalani hidup sebagai seorang ibu *single parent*?

Anak-anak adalah motivator terbesar saya. Mereka selalu meminta saya untuk menjadi ibu yang kuat



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nida Maulina Rahmi
Tempat, Tanggal Lahir : Barabai, 15-September-1992
Alamat : Jln. Perintis Kemerdekaan, No.61, RT.06, RW III,
Barabai Darat, Kec. Barabai, Kab. Hulu Sungai Tengah, KAL-SEL
Nama Ayah : Naseri
Nama Ibu : Halidah Muliyani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 BARABAI DARAT 2005
 - b. MTsN SUNGAI TABUK BARABAI 2008
 - c. SMA IT BINA UMAT SLEMAN 2011
 - d. SETRATA I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Nida Maulina Rahmi